

**PERAN DAYAH TEUNGKU CHIK DIGLA  
DALAM PEMBINAAN KARAKTER BERAGAMA  
MASYARAKAT**

**Skripsi**

**Diajukan oleh :**

**Muhammad Kamaruddin**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
Nim : 311203183**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2017M/1438H**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam  
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Aqidah

Diajukan Oleh

**Muhammad Kamaruddin**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Prodi : Ilmu Aqidah**

**NIM : 311203183**

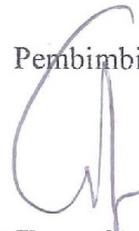
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag**  
NIP. 196309301991031002

Pembimbing II,



**Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag**  
NIP. 197905082006041001

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Aqidah

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 2 Februari 2017 M  
5 Jumadil Akhir 1438 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Firdaus. M. Hum, M. Si.  
NIP.197707042007011023

Sekretaris,



Raina Wildan S. Fil.I, MA.

Penguji I,



Dr. Juwaini, M. Ag  
NIP. 196606051994022001

Penguji II,



Syarifuddin, S. Ag., M. Hum  
NIP.197212232007101001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag  
NIP.197506241999031001

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Saw yang telah membawa umatnya kejalan yang benar dan telah bersusah payah menyampaikan risalah Ilahi kepada umat manusia.

Penyusunan suatu karangan ilmiah merupakan salah satu dari tugas dan persyaratan penyelesaian studi untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata Satu (SI) dalam Ilmu Aqidah pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis berusaha menyusun sebuah skripsi yang berjudul *Peran Dayah Teungku Chik Digla dalam Pembinaan Karakter Beragama Masyarakat*.

Penyelesaian skripsi ini, penulis banyak sekali menemukan kesulitan dan hambatan baik tentang cara penyusunannya maupun dalam mendapatkan sumber-sumber literturnya, hal ini disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis, namun, dengan adanya bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi. Oleh karenanya sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof.Dr.H. Syamsul Rijal Sys, M selaku pembimbing utama dan Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan atas bantuan keduanya sekali lagi penulis ucapkan terima kasih, semoga amal baiknya diterima di sisi Allah Swt.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalam nya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga terutama kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis dari awal hingga sekarang, atas jasa-jasa Ayahanda dan Ibunda dan seluruh anggota keluarga yang tidak

terhingga itu penulis tidak sanggup membalasnya kecuali penulis serahkan kepada Allah Swt. semata, serta Afril Mauliza, Khairul Busyra, Teungku Samsuar, Anisah, Mulyana, Muntarina, Erdalisa, Masithah, Arif Ramadhani, dan Nurlinda Yani sahabat-sahabat saya yang telah banyak sekali memberikan bantuan. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada mereka semua, terutama kepada Ibunda yang telah mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Dosen/Asisten dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Atas bantuan dan sumbangsih dari mereka, hendaknya menjadi amal jariah di sisi Allah Swt. yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Akhirnya kepada Allah Swt jua penulis serahkan diri semoga di berikan taufik dan hidayah-Nya.Amin.

Banda Aceh, 3 Februari 2017

Penulis

**Muhammad Kamaruddin**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESEHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. ....	L
atar Belakang Masalah .....	1
B.....	R
umusan Masalah.....	4
C.....	T
ujuan dan Signifikan Penelitian.....	4
D.....	M
manfaat Penelitian .....	4
E.....	T
injauan Pustaka.....	5
F.....	P
enjelasan Istilah .....	8
G.....	K
erangka Teori .....	10
H.....	M
etode Penelitian .....	11
<b>BAB II DAYAH TEUNGKU CHIK DIGLA : SEJARAH DAN AKTIVITASNYA</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	21
B.....	P
ola Kepemimpinan Dayah Teungku Chik Digla .....	37
C.....	A
ktivitas Sosial Dayah Teungku Chik Digla.....	42
<b>BAB I III KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER BERAGAMA DI DAYAH TEUNGKU CHIK DIGLA</b>	
A. ....	P
engaruh Karakter Masyarakat Teungku Dayah Chik Digla .....	51
B.....	K
onsepsi Karakter Beragama Ideal dalam Pandangan Teungku Dayah Chik Digla.....	65
C.....	M
etode Pembentukan Karakter Beragama di Dayah Teungku	

Chik Digla .....	68
D. .... R	
espon Masyarakat dalam Pembinaan Karakter Beragama Dayah	
Teungku Chik Digla.....	80
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. .... K	
esimpulan .....	95
B..... S	
aran-Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **PERAN DAYAH TEUNGKU CHIK DIGLA DALAM PEMBINAAN KARAKTER BERAGAMA MASYARAKAT**

Nama : Muhammad Kamaruddin  
Nim : 311203183  
Tebal Skripsi : 99 Halaman  
Pembimbing I : Prof.Dr.H. Syamsul Rijal Sys, M  
Pembimbing II : Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag  
**Kata Kunci** : *Peran, Dayah, Teungku Chik Digla, Pembinaan,  
Karakter Beragama, Masyarakat.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat. Dayah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Aceh, lembaga ini adalah suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat tinggi. Rumusan masalah dalam penulisan ini bagaimana konsepsi karakter beragama ideal dalam pandangan Teungku Dayah Chik Digla? bagaimana metode pembentukan karakter beragama di dayah Teungku Chik Digla? bagaimana respon masyarakat dalam pembinaan karakter beragama dayah Teungku Chik Digla? Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui konsepsi karakter beragama ideal dalam pandangan Teungku Dayah Chik Digla, untuk mengetahui metode pembentukan karakter beragama di dayah Teungku Chik Digla, untuk mengetahui respon masyarakat pembinaan karakter beragama dayah Teungku Chik Digla. Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 1 orang pimpinan dayah 2 orang ustadz serta 9 orang masyarakat. Data penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi karakter beragama ideal dalam pandangan Teungku Dayah Chik Digla yakni manusia yang selalu taat kepada Allah Swt, dan selalu tunduk ke bawah pada saat ia berjalan, serta tidak terpengaruh terhadap godaan dunia. Metode pembentukan karakter masyarakat beragama yang dilakukan di dayah Teungku Chik Digla yaitu metode *mau'izah* (nasehat), ceramah, cerita dan tanya jawab, metode tersebut di sesuaikan materi yang diberikan. Respon masyarakat dalam pembinaan karakter beragama dayah Teungku Chik Digla bahwa dengan adanya pengajian di dayah tersebut, masyarakat menjadi lebih memahami materi-materi tentang tauhid, ibadah, dan muamalah, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu masyarakat juga dapat lebih dekat kepada Allah Swt, mampu membaca mambaca al-Quran dengan baik dan benar.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial berarti dia selalu hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Dalam menjalani kehidupan ini manusia selalu diatur dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat di antaranya norma agama, norma kesopanan, norma hukum dan norma-norma yang lainnya. Dengan mematuhi norma yang ada maka manusia mampu untuk menjalani hidupnya dengan lebih baik karena adanya aturan-aturan yang mengikatnya agar tidak terjerumus ke dalam kejahatan.

Agama Islam mengajarkan kepada manusia hubungan yang baik kepada Tuhan dan hubungan yang baik kepada sesama manusia. Agama Islam merupakan agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia yang peraturan kehidupannya berdasarkan kepada kitab suci Al-Quran dan sunnah, Islam juga mengajarkan kepada manusia tentang ibadah kepada Allah dan hubungan yang baik terhadap manusia, hewan, dan lingkungan. Allah memerintahkan kepada hambanya untuk beribadah kepadanya seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah yang lainnya, serta menjauhi segala larangannya seperti judi, narkoba dan dusta terhadap agama.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang terlihat di Gampong Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Aceh Besar penulis menemukan bahwa banyak

---

<sup>1</sup> Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Cahaya Islam, 2003), 14.

hal yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan seperti maraknya peredaran narkoba, adanya tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya. Jika tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) baik dari karakter positif maupun negatif.

Begitu juga penulis menemukan permasalahan tentang penodaan terhadap ajaran agama Islam peristiwa itu dapat dilihat di lapangan yaitu seperti pendangkalan aqidah dan timbulnya aliran sesat salah satunya yaitu gerakan Ghafatar, yang telah dinyatakan sesat oleh MUI, di mana aliran ini menebarkan paham-paham yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Hal tersebut telah menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter masyarakat sebagai generasi penerus bangsa.

Hal ini perlu dilakukan agar kita (umat Islam, yang merupakan mayoritas warga bangsa ini) tidak asing dengan tradisi keilmuannya sendiri. Sedangkan, dayah adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Makanya, lembaga pendidikan dayah memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Aceh. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, dayah mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena dayah telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat. Peran agama dalam pembangunan telah memiliki legitimasi konstitusional dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara), yaitu dengan pernyataan bahwa agama

adalah landasan etik, moral, dan spiritual bagi pembangunan. Hal ini merupakan peluang tantangan bagi dayah untuk mewujudkan cita-cita pembangunan yang lebih baik.

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjanjikan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai benteng dan tempat untuk mempelajari isi ajaran agama yang berlandaskan pada tuntutan ajaran al-Quran dan sunnah, serta sebagai tempat untuk membina dan membentuk masyarakat yang berakhlak al-karimah kepada Allah Swt yang Maha Esa sebagai khaliq pencipta alam semesta.<sup>2</sup>

Dayah Teungku Chik Digla merupakan salah satu dayah yang berada di Gampong Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Aceh Besar, dayah ini didirikannya untuk mendidik, membina dan membimbing masyarakat serta masyarakat agar menjadi seorang pemimpin yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Keberadaan dayah ini juga sangat berguna dalam membina dan mendidik keislamannya masyarakat di sekitarnya, sehingga dapat terwujud masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Karna tanpa adanya pembinaan yang intensif dan berkesinambungan bagi diri seorang maupun masyarakat dari seorang pendidik, dikhawatirkan lamban laun generasi muda Islam Aceh akan semakin kehilangan arah dan tujuan dengan adanya pengaruh media, informasi dan aliran sesat yang terus melanda wilayah Aceh. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dayah yang lebih optimal dalam memberikan bimbingan dan pembinaan, masukan dan arahan mengenai pembinaan karakter beragama bagi masyarakatnya, terutama peran dayah yang ada di Aceh.

---

<sup>2</sup> Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), Vii.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dijadikan objek kajian dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana konsepsi karakter beragama ideal dalam pandangan Teungku Dayah Chik Digla ?
2. Bagaimana metode pembentukan karakter beragama di Dayah Teungku Chik Digla ?
3. Bagaimana respon masyarakat dalam pembinaan karakter beragama Dayah Teungku Chik Digla ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis untuk mengadakan pembahasan mengenai peranan dayah adalah:

1. Untuk mengetahui konsepsi karakter beragama ideal dalam pandangan Teungku Dayah Chik Digla.
2. Untuk mengetahui metode pembentukan karakter beragama di Dayah Teungku Chik Digla.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat dalam pembinaan karakter beragama Dayah Teungku Chik Digla.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilaksanakan penelitian ini ada dua bagian, dari segi teoritis dan praktis.

### 1. Dari segi teoritis

Dari segi teoritis diharapkan hasil penelitian ini akan memberi mamfaat atau informasi tentang peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat terutama bagi penulis sendiri, kemudian untuk seluruh masyarakat dan dayah–dayah lainnya juga bisa menjadi rujukan baik dari metode pengajaran ataupun konsep-konsep yang ditawarkan di dayah tersebut dalam upaya membentuk karakter beragama masyarakat yang beriman dan berakhlakul karimah sehingga implementasi syariat yang dikerjakan sesuai dengan norma-agama dan untuk mengenal lebih jauh seluk beluk tentang dayah.

### 2. Dari segi praktis

Dari segi praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, tentang peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat dan juga untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana di bidang Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat bukanlah studi baru, tetapi pembahasan dayah telah banyak juga dibahas dan ditulis dalam beberapa karya.

Dari penelusuran studi pustaka yang penulis telusuri ada menemukan kajian kepustakaan, di mana karya ilmiah yang ditulis oleh Rabiah Nurdi yang berjudul *Peranan Dayah dalam Menanamkan Aqidah Islam*, di dalamnya membahas tentang dayah adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dalam masyarakat, dikelola dan dibiayai oleh masyarakat, yang bidang operasionalnya

lebih dititik beratkan pada pengajian bidang ilmu-ilmu keislaman, seperti fiqh, tauhid, tasauf/akhlak, tafsir, hadits, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, terutama sekali diterapkan pada dayah-dayah yang bertipe salafi (tradisional), sementara pada dayah klahafi (modern) dalam kurikulumnya dijabarkan mata pelajaran-pelajaran lain seperti ketrampilan, pertukangan, PKK, pertanian dan lain sebagainya. Dalam pesantren salafi sistem pengajaran lebih banyak bersifat non klasikal yang diterapkan dengan cara (metoda) *serogan*, *bendungan* dan *wetonan*: dalam pesantren modern pengajarannya dilakukan dengan sistem klasikal seperti madrasah, sekolah dengan mengelompokkan kelasnya menurut jenis kelamin.<sup>3</sup>

Fakta historis menunjukkan, bahwa pesantren telah banyak berkiprah dalam perjuangan membela tanah air, merebut dan mempertahankan kemerdekaan, melalui masyarakat-masyarakatnya telah ikut berperan serta dalam mensukseskan pembangunan masyarakat, terutama dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas Islami dan warga negara yang utuh lahiriyah dan batiniyahnya, karena itu pendidikan pesantren perlu mendapat perhatian, dan dilestarikan keberadaannya.

Jurnal yang ditulis oleh M. Ali Mas'udi yang berjudul *Peran Dayah dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, di dalamnya membahas tentang pondok dayah adalah lembaga pendidikan yang cukup tua dan berkembang seiring dengan perkembangan Indonesia, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan negeri yang memiliki penduduk beragama Islam terbesar di

---

<sup>3</sup> Rabiah Nurdin, Peranan Pesantren dalam Menanakan Aqidah Islam, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Jami'ah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 1993).

dunia. Dikaji dari segi bahasanya dayah berasal dari bahasa sanskerta, ini menunjukkan keunikan tersendiri, karena dayah telah dikenal sebagai lembaga Pendidikan ke-Islaman yang paling tua tapi justru namanya bukan dari bahasa Arab. Perjalanan dayah dengan kiainya juga tidak lepas dari penderitaan karena dianggap basis perlawanan masyarakat terhadap penjajah, sehingga keberadaannya selalu dipantau, gerakannya dibatasi, komunikasinya dihambat demi membosankan keberadaan dayah ini. Namun itu semua bukanlah halangan bagi dayah untuk berperan aktif dalam mencetak kader-kader bangsa yang bermoral dan berpihak pada kebenaran.<sup>4</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Fauzan, berjudul *Peran Dayah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*, di dalamnya membahas tentang dayah merupakan lembaga yang secara konsisten mengajarkan konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sarat dengan etika atau akhlak menjadi ciri khas dayah. Pendidikan karakter yang mewarisi dayah dalam pembentukan watak, kepribadian, budi pekerti dan lainnya tercermin dalam rutinitas pendidikan yang berlangsung hampir 24 jam dimulai ketika mereka bangun di pagi hari hingga menjelang tidur di malam hari. Rentetan aktifitas masyarakat di dayah mencakup tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi ke dalam kekokohan jiwa mereka menjadi benteng kekuatan dan menjadi bekal ketika mereka kembali ke lingkungannya masing-masing. Realitas aktifitas di dayah yang terjadi secara berkesinambungan telah menanamkan karakter-karakter yang menjadi identitas masyarakat. Inilah sisi keberhasilan dayah dalam penanaman

---

<sup>4</sup> M. Ali Mas'udi, Peran Dayah dalam Pembentukan Karakter Bangsa, *Jurnal Paradigma*, (Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri Volume 2, Nomor 1, November 2015: ISSN 2406-9787).

pendidikan karakter, karena pada prinsipnya penanaman karakter akan lebih efektif melalui pembiasaan dan teladan yang diawasi langsung oleh gurunya.<sup>5</sup>

Beberapa tinjauan pustaka yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan masih orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **F. Penjelasan Istilah**

Berhubung suatu istilah sering kali menimbulkan bermacam-macam penafsiran, maka penulis merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, istilah pokok yang perlu dijelaskan antara lain:

### **1. Peran**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran artinya perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>6</sup> Menurut Peter Salim, peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Muhammad Ali peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu peristiwa.<sup>8</sup> Jadi peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

---

<sup>5</sup> Fauzan, Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter, *Jurnal El-Furqonia*, (Sekolah Tinggi Agama Islam) al-Khairat Pamekasan 01.01. Nomor. 01 Agustus 2015).

<sup>6</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 854.

<sup>7</sup> Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1132.

<sup>8</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), 832.

Jadi peran yang penulis maksud di sini adalah keikutsertaan Dayah Teungku Chik Digla, terutama pendidiknya dalam usaha atau kegiatannya untuk memberikan arahan, pendidikan, bimbingan dan pembinaan kerakter beragama bagi masyarakat sekitarnya.

## **2. Dayah**

Dayah adalah satu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di daerah istimewa Aceh. Lembaga pendidikan ini sama seperti lembaga pendidikan pesantren yang ada di Jawa, baik dari aspek fungsi maupun tujuan dan merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang tinggi.<sup>9</sup> Sedangkan di Aceh, dayah adalah lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di *meunasah* atau *rangrang* atau di rumah-rumah *teungku gampong*.<sup>10</sup>

Jadi dayah penulis maksud di sini adalah lembaga pendidikan agama Islam yang mendidik para masyarakat dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan agama Islam, seperti fiqh, tauhid, akhlak, tafsir, dan lain sebagainya. Dayah juga sering disebut salah satu lembaga Islam non formal yang bertujuan untuk menciptakan kader-kader yang mempunyai iman, taqwa dan akhlak terpuji serta mewujudkan masyarakat yang bertauhid agar selalu menjunjung tinggi ajaran Allah Swt dan hadits Nabi Muhammad Saw. Dayah ini terletak di Gampong Gla Meunasah Baro Kecamatan Barona Jaya Aceh Besar.

## **3. Karakter**

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Saleh, *Penyelenggara Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, 2005), 11

<sup>10</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 192.

Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).<sup>11</sup> Karakter yang penulis maksud di sini adalah karakter yang terdapat dalam diri seseorang yang biasa disebut perilaku atau tingkah laku.

#### **4. Masyarakat**

Masyarakat diartikan sebagai perkumpulan manusia yang hidup di suatu tempat turun temurun dan terdiri atas golongan-golongan dan lapisan-lapisan.<sup>12</sup> Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan.<sup>13</sup>

Jadi masyarakat yang penulis maksud di sini adalah sekumpulan manusia yang hidup di suatu tempat yang mengalami interaksi sosial dengan sesamanya yang terjadi dalam masyarakat di Gampong Gla Meunasah Baro Kecamatan Barona Jaya Aceh Besar.

#### **G. Kerangka Teori**

---

<sup>11</sup> Joseph Murphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: Spektrum, 2002), 6.

<sup>12</sup> Adi Negoro, *Kamus Pengetahuan Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 59.

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 23.

Sebuah penelitian yang baik harus memiliki teori penelitian yang sesuai dengan objek yang ingin diteliti, sehingga alur penelitian tersebut mudah dipahami. Penelitian ini menjelaskan tentang Peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat. Kerangka teoritis yang digunakan sebagai lensa untuk memahami fenomena pembinaan karakter beragama. Penulisan ini menggunakan teori kepribadian yang dikembangkan oleh Gordon W Allport. Gordon W Allport memandang kepribadian adalah sebuah organisasi dinamis di dalam sistem psikis dan fisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya.<sup>14</sup>

Teori Central Trait oleh Gordon W. Allport. Central Trait yaitu kumpulan kata-kata yang biasanya digunakan oleh orang untuk mendeskripsikan individu. Unit dasar dari kepribadian adalah trait yang keberadaannya bersumber pada sistem saraf. Allport percaya bahwa trait menyatukan dan mengintegrasikan perilaku seseorang dengan mengakibatkan seseorang melakukan pendekatan yang serupa (baik tujuan ataupun rencananya) terhadap situasi-situasi yang berbeda. Walaupun demikian, dua orang yang memiliki trait yang sama tidak selalu menampilkan tindakan yang sama. Faktor genetik dan lingkungan sama-sama berpengaruh dalam menentukan perilaku manusia.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Gordon Willard Allport lahir pada 11 November 1897 di Montezuma, Indiana. Dia adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Ibunya, Nellie Wise Allport adalah seorang guru dan ayahnya, Jhon E. Allport adalah seorang pengusaha yang kemudian memutuskan untuk menjadi seorang dokter. Semasa kanak-kanak merasa beda dari orang lain, (permainan & minat). Setelah sma mengikuti jalur pendidikan kakaknya Floyd (S1 & S2 Psikologi di Harvard), kakaknya terkenal di bidang psikologi sosial, Gordon tertarik bidang psikologi kepribadian. Setelah menyelesaikan PhD mulai belajar kepribadian secara serius profesor pertama yang mengajar teori kepribadian di College. Gordn dianngap a trait theorist karena ia percaya bahwa tiap individu memiliki sejumlah trait yang mendominasi kepribadiannya (central trait). Lihat: Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), 56.

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, 56.

Teori yang dikembangkan oleh Gordon W. Allport. Central yaitu untuk melihat karakter/kepribadian seseorang dalam beragama.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Yang Digunakan**

Penelitian ini adalah kajian tentang peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat, yang menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>16</sup> Pendekatan ini dipilih karena informasi dan data yang dicari melalui penelitian lebih banyak mempelajari studi kasus dan dukungan referensi. Untuk itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data dokumentasi (kepustakaan), observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini pada intinya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari hasil lapangan langsung yaitu dengan cara penulis turun kelapangan untuk melakukan wawancara dan tinjauan lapangan langsung, sehingga penulis mendapatkan data yang sebenarnya untuk diolah dalam penulisan penelitian.<sup>17</sup>

Kajian lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat, sedangkan studi keperustakaan digunakan sebagai data pendukung yang mungkin ditemukan dari data-data dokumen dan buku-buku yang menyangkut peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter

---

<sup>16</sup> Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 5.

<sup>17</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 1985), 63.

beragama masyarakat. Dari data dokumen ini diharapkan akan ditemukan sebuah pijakan awal tentang gambaran umum landasan teoritis dan aplikasi tentang peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat. Dari jenis penelitian ini diharapkan akan dapat ditemukan sebuah kesimpulan yang valid dan akurat.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah Dayah Teungku Chik Digla dan masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro, yang berada di kawasan Kecamatan Krung Barona Jaya, Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang akan mengambil sample di Dayah Teungku Chik Digla. Peneliti memilih Dayah Teungku Chik Digla karena dengan tujuan untuk melihat peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat itu sendiri, yang selama ini menjadi tempat pengaji dari semua kalangan masyarakat.

## **3. Sumber Data**

Untuk menentukan dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian skripsi, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat-alat lainnya.<sup>18</sup> Yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat dan

---

<sup>18</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 87.

bertujuan untuk memperoleh informasi akurat mengenai pendapat responden yang bersifat kualitatif.

b. Data sekunder

Sumber sekunder adalah data pendukung yang digunakan penelitian dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi dari data lapangan. Selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku, catatan, dokumen-dokumen, jurnal, makalah, karya ilmiah, *situs website* (internet) dan referensi-referensi lainnya yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam judul penelitian,<sup>19</sup> yang dijadikan sebagai data pendukung untuk mengisi kelengkapan bahan tulis.

#### **4. Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian.<sup>20</sup> Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sesuai dengan permasalahan untuk menemukan jawaban dari penelitian ini, maka penelitian ini mengambil sampel 12 orang yang berperan sebagai orang yang mengaji di Dayah Teungku Chik Digla.

Menurut Sugiono populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

---

<sup>19</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 88.

<sup>20</sup> Herman Wrsito, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Gema Gramedia Pustaka Utama, 1992), 49.

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel bagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data.<sup>21</sup>

Pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan.<sup>22</sup> Adapun yang menjadi sampel sebanyak 12 orang yaitu 1 pimpinan di Dayah Teungku Chik Digla, 2 orang guru yang mengajar, 9 orang masyarakat yang mengaji di Dayah Teungku Chik Digla yang dipilih sesuai dengan karakter dan profesi.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama untuk mendapatkan data.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan dengan sistem wawancara mendalam secara langsung dengan responden. Semua data yang diperoleh akan diolah secara mendalam dengan metode kualitatif sehingga ditemukan sebuah gambaran utuh tentang peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat.

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan beberapa referensi dari buku-buku yang sudah dipublikasikan, kemudian dibantu dengan wawancara mendalam kusus dengan pihak yang terlibat dalam masalah yang diteliti. Hasil

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Al-Fabeta, 2010), 49.

<sup>22</sup> HusRomi Utsman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 47.

<sup>23</sup> Bimo Walgita, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 68.

penelitian yang mantap dan akurat, maka sangat diperlukan suatu teknik pengumpulan data atau informasi yang relevan, untuk itu dalam penelitian ini, proses pengumpulan data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh keterangan-keterangan yang diperlukan.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan para informan yaitu dengan pimpinan dayah dan guru/ustadz di Dayah Teungku Chik Digla, untuk mengetahui tentang peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat.

b. Observasi

Menurut Rusdin Pohan, observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau melihat dengan penuh perhatian. Hal ini dilakukan untuk mengukur variabel agar dapat diketahui jumlah kualitas dan kuantitasnya.<sup>25</sup> Teknik observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat dan fenomena-fenomena lain yang terjadi di dayah ini.

c. Dokumentasi

---

<sup>24</sup> J. Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 68.

<sup>25</sup> Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), 45.

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>26</sup> Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari Dayah Teungku Chik Digla mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan dayah, latar belakang pendidikan dayah, keadaan guru, masyarakat dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini sebagai bahan pendukung.

## **6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Untuk mengolah data kualitatif yang berkenaan dengan peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat, maka penulis menganalisis data berdasarkan konsep dan teori-teori maupun petunjuk pelaksanaan. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Nasution S, yaitu *reduksi* data, *display* dan *verifikasi* data.<sup>27</sup> Teknik pengolahan dan penafsiran data tersebut dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. *Reduksi* data yaitu tahapan terhadap rincian data yang sudah terkumpul lalu diolah dengan tujuan untuk mengetahui tentang peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat

---

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 221.

<sup>27</sup> Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004), 130.

- b. *Display* data yaitu membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis terhadap peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat.
- c. *Verifikasi* data yaitu dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk pelaksanaan untuk mengolah data yang berhubungan dengan peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat.

Rambu-rambu yang dituangkan dalam prosedur penelitian ini merupakan pedoman untuk melakukan analisis dan menafsirkan data sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, akan tetapi langkah-langkah penelitian tersebut bisa saja berubah, asal tidak mempengaruhi proses dalam memperoleh data dan proses penafsiran data pada waktu pengambilan kesimpulan.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan berbagai macam teknik analisis data. Di antaranya penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan. Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis dan diklasifikasikan. Pengklasifikasian serta penganalisaan semua data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan sejumlah data untuk diseleksi dan dilakukan analisis.

- 2) Menyeleksi data-data yang relevan dengan penelitian.
- 3) Menganalisis (membahas) serta menyimpulkan.<sup>28</sup>

Semua data yang telah melalui proses editing ini kemudian akan dilakukan dengan secara kualitatif untuk memperjelas prosentase sehingga membentuk sebuah pola umum yang mempermudah dilakukan narasi. Kesemua hasil analisis ini kemudian akan distrukturkan dalam bentuk laporan akhir sekaligus mengetengahkan beberapa kesimpulan akhir dan juga beberapa dekomendasi dari penelitian. Hal ini tentunya diharapkan menjadi sebuah masukan secara umum kepada peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama masyarakat.

## **7. Teknik Penulisan**

Penyusunan hasil kajian dalam bentuk skripsi, penulis tentu harus memiliki acuan penulisan, dan acuan penulisan yang dipakai dalam tulisan ini yaitu berpedoman kepada buku panduan penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun terbitan 2013, yang menurut penulis lebih tepat dipakai berdasarkan kepada penulis sendiri sebagai mahasiswa Ilmu Aqidah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Bina Adiak Sara, 2005), 57.

<sup>29</sup>Lexy Maleong J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, 4.

## **BAB II**

### **DAYAH TEUNGKU CHIK DIGLA : SEJARAH DAN AKTIVITASNYA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Pendirian Dayah Teungku Chik Digla**

Dayah Teungku Chik Digla merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang didirikan pada tahun 1942 atau pada masa awal penjajahan Jepang di Aceh, atas prakarsa, bantuan dan sumbangan masyarakat gampong Gla Meunasah Baro dan Gampong di sekitarnya. Mereka mewakafkan tanahnya untuk lokasi pembangunan dayah dan ada juga yang mewakafkan balai, rumah atau kayu untuk pembangunan dayah ini.

Pada awalnya berdirinya, Dayah Teungku Chik Digla dipimpin oleh Teungku Syekh Mahmud atau yang dikenal dengan sebutan Abu Qadhi, ia adalah salah seorang Qadhi Hulu Balang di Kecamatan Ulee Kareng pada masa itu. Setelah Abu Qadhi meninggal dunia, kepemimpinan dayah ini dilanjutkan oleh keponakannya, Teungku M. Husen lalu diteruskan oleh M. Jamal pada tahun 1970-an. Pada awal 1980 hingga saat ini kepemimpinan dayah Tgk. Chik Digla dipimpin oleh Teungku H. Muchsin Nyak Umar, S.H.I, MA, yang juga berprofesi sebagai tenaga pengajar (dosen) di UIN (Universitas Islam Negeri) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tepatnya di Fakultas Syari'ah dan Hukum.<sup>1</sup>

Dayah ini didirikan karena adanya keinginan masyarakat yang begitu besar terhadap pendidikan Islam untuk mengembangkan potensi anak-anak

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Muchsin Nyak Umar, Pimpinan Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 5 Oktober 2016.

mereka dan generasi yang ada di gampong tersebut. Setelah berdiri selama  $\pm$  73 tahun, Dayah Teungku Chik Digla telah melahirkan ribuan masyarakat yang menjadi tulang punggung bagi kemajuan pendidikan di Aceh. Dayah ini dibangun bertujuan untuk membekali masyarakat dengan berbagai disiplin ilmu agama dan ilmu umum, juga untuk mendidik masyarakat agar mampu memberikan teladan yang baik kepada masyarakatnya, sebagaimana layaknya seorang yang terdidik. Di samping itu dengan didirikannya Dayah Teungku Chik Digla diharapkan dapat memudahkan masyarakat sekitar untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka, karena lokasi dayah tidak jauh dari tempat tinggal penduduk dan masyarakatwan/masyarakatwati nantinya akan lebih mudah menjangkau lokasi dayah tersebut.

Hadirnya Dayah Teungku Chik Digla telah memberikan manfaatnya bagi masyarakat sekitarnya, terutama peningkatan kualitas pendidikan agama Islam bagi masyarakat dalam menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai modal dalam kehidupan. Di samping melaksanakan *amar makruf nahi munkar*, Dayah Teungku Chik Digla juga membawa misi dan eksistensi dayah ke tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, pihak pimpinan dayah dan para teungku berusaha memberikan bimbingan dan pengarahan kepada generasi penerus, agar selalu belajar dan mencintai ilmu pengetahuan Islam melalui pembelajaran di Dayah Teungku Chik Digla.

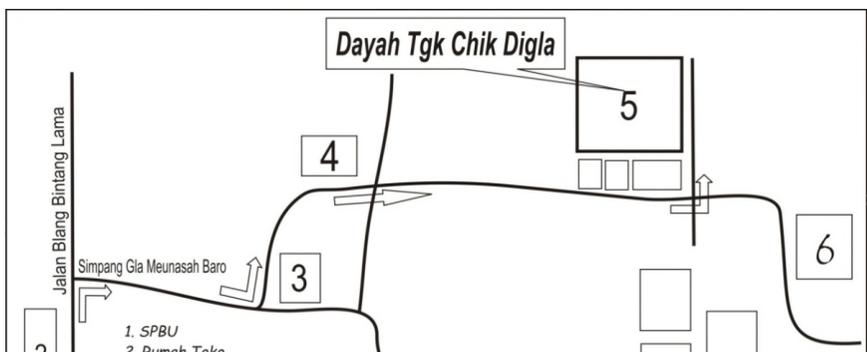
Eksistensi Dayah Teungku Chik Digla sebagai lembaga pendidikan Islam telah memberikan andil dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, aman, tenteram, maju dan dinamis. Dayah mempunyai tugas membentuk pribadi yang luhur melalui serangkaian kegiatan yang berlangsung dalam keluarga dan

kegiatan-kegiatan lain dalam masyarakat, sehingga dayah dimaksudkan sebagai wahana mendidik calon ulama yang mempunyai intelektual tinggi, memiliki keterampilan dan mampu berdiri sendiri dalam masyarakat, sebagai pemimpin yang bertaqwa dan cakap serta memiliki akhlak luhur yang patut dijadikan suri teladan yang baik.<sup>2</sup>

## 2. Letak Geografi Dayah Teungku Chik Digla

Dayah Teungku Chik Digla terletak di Gampong Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, lebih kurang 8 kilometer dari Kota Banda Aceh. Dayah ini didirikan di areal tanah seluas lebih kurang 1.510M<sup>2</sup> dan berada di lokasi yang sangat tepat yaitu pada daratan atau datara yang agak tinggi sehingga tidak mudah terkena banjir. Letak dayah ini berada dekat dengan beberapa gampong lainnya sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat sekitarnya. Suasana alam yang tenang, jauh dari keributan dan tidak terlalu dekat dengan jalan utama, menjadikan dayah ini sangat nyaman untuk menuntut ilmu agama. Untuk lebih dapat dilihat denah lokasi Dayah Teungku Chik Digla di bawah ini.

**Gambar II-I : Denah Lokasi Dayah Teungku Chik Digla  
Gampong Gla Meunasah Baro Kec. Krueng Barona Jaya  
Kab. Aceh Besar Provinsi Aceh**



Kondisi lingkungan Dayah Teungku Chik Digla adalah kondisi yang sangat baik dalam proses kegiatan pembelajaran di mana letak dayah tersebut cukup aman jauh dari kebisingan kota, suara kendaraan dan terbebas dari polusi udara. Selain itu, penduduk di sekitar dayah ini terdiri atas pegawai, swasta dan pengusaha. Hal demikian dapat menunjang terciptanya lingkungan pendidikan yang relatif aman dari gangguan yang tidak diharapkan.

Areal Dayah Teungku Chik Digla sebagiannya digunakan untuk pembangunan ruang belajar dan mushalla, sedangkan selebihnya untuk tempat bercocok tanam, hanya saja, jalan yang menuju dayah masih kurang baik dan belum di Aspal. Meskipun demikian, upaya untuk meningkatkan pembangunan dan penyediaan sarana prasarana terus dilakukan dan saat ini pihak dayah sedang berusaha untuk membangun gedung belajar tambahan.<sup>3</sup>

Suasana tempat pengajian di Dayah Teungku Chik Digla sangat nyaman dan sejuk, di mana disekelilingi dayah terdapat beberapa pepohonan-pohonan seperti pohon mangga, pohon jambu, pohon pinang dan pohon kelapa. Letak dayah ini dekat sekali dengan rumah warga, sehingga masyarakat dengan mudah untuk menjangkau tempat pengajian tersebut, begitu juga dayah tersebut

---

<sup>3</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 5 Oktober 2016.

sangat dekat dengan meunasah, dayah ini juga memiliki ruang parkir yang luas, maka bagi orang yang ikut pengajian di dayah tersebut tidak merasa risau untuk parkir kendaraan.<sup>4</sup> Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar di bawah ini :

**Gambar II-2 : Ruang Belajar**



Dayah Teungku Chik Digla mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Cot Iri
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Miruk
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Gla Deyah
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lam Ujong.<sup>5</sup>

Apabila dilihat dari segi geografis, wilayah Dayah Teungku Chik Digla Aceh besar terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Januari sampai bulan Juni. Sedangkan musim hujan

---

<sup>4</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 5 Oktober 2016.

<sup>5</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 5 Oktober 2016.

terjadi pada bulan Juli sampai bulan Desember, namun cuaca tersebut sering berubah menurut situasi dan kondisi alam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Dayah Teungku Chik Digla merupakan salah satu tempat pengajian yang memiliki tempat yang bagus untuk belajar mengajar karena menempati posisi yang cukup strategis dengan kondisi yang bersih, nyaman.

### **3. Visi dan Misi Dayah Teungku Chik Digla**

Dayah Teungku Chik Digla adalah lembaga pendidikan islamiyah serta membentuk seorang masyarakat yang shaleh lagi berilmu. Selain itu, Dayah Teungku Chik Digla selalu membuka peluang kepada masyarakat/warga sekitar maupun dari luar Kota Banda Aceh, baik itu anak-anak remaja ataupun orang tua untuk mendaftarkan diri menjadi masyarakat dan belajar untuk menuntut ilmu agama di Dayah Teungku Chik Digla.

Dayah Teungku Chik Digla selalu terbuka untuk umum dan menerima para calon masyarakat kapan saja tanpa membatasi usia, (gratis) dari uang pendaftaran dan uang bulanan selama tinggal mengaji dan belajar menuntut ilmu agama di Dayah Teungku Chik Digla. Gratis yang dimaksud di sini adalah hanya untuk uang pendaftaran menjadi masyarakat dan bebas uang bayar kamar tempat istirahat sesuai belajar selama menuntut ilmu agama di Dayah Teungku Chik Digla. Adapun keperluan para masyarakat seperti makan, kitab belajar dan lain lainnya. Adalah tanggung jawab para masyarakat yang tinggal menetap ataupun yang tidak menetap.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Mursalin, salah satu Teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 10 Oktober 2016.

Dayah Teungku Chik Digla hanya menyediakan sarana tempat belajar dan mengajar diluar dari itu adalah tanggung jawab para masyarakat, baik yang menetap ataupun yang tidak menetap.

Adapun visi dan misi Dayah Teungku Chik Digla yaitu:

a. Visi

- 1) Melahirkan ulama dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi ruhul *Ma`had* yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *Ukhwah Islamiyyah* dan kebebasan.
- 2) Dayah Teungku Chik Digla adalah menciptakan masyarakat yang berilmu amaliah beramal ilmiah dengan landasan al-Quran dan Sunnah Rasul Saw yang diformulasikan dalam kalimat singkat: ikhlas, berzikir, berfikir dan beramal.

b. Misi yaitu :

- 1) Memberikan pendidikan yang berlandaskan aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan ibadah berdasarkan *fiqh Syafi'iyah*,
- 2) Mendidik dan membina keshalihan masyarakat dan umat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah *bi al-Hikmah wa Mau'izhah al-Hasanah*,
- 3) Menguatkan serta memelihara dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama *salaf al-shālih*,
- 4) Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, iman dan ihsan.

- 5) Dayah Teungku Chik Digla membentuk insan manusia yang shaleh yang mampu menegakkan ajaran Islam dalam aspek kehidupannya, menjadi insan manusia yang mampu berzikir dan berfikir, mampu memberikan pencerahan ilmu agama melalui lisan ataupun catatan baik dalam siraman rohani dalam berpidato ataupun dalam segi mengajar kitab di tengah tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Usaha transmisi dan internalisasi visi dan misi Dayah Teungku Chik Digla senantiasa berorientasi kepada masyarakat agar memiliki :

- a) Kemampuan membaca kitab kuning dan mampu memahami al-Quran. Kemampuan dalam membaca dan menguasai kitab-kitab yang ada serta mampu berbahasa Arab, mampu berlatih ilmu bela diri yang selalu diajarkan pimpinan Dayah Teungku Chik Digla pada setiap bulan Ramadhan dalam setiap tahunnya, yang bertujuan untuk memperjuangkan agama Islam dan mampu memakai Adab/kesopanan kepada orang yang telah mengajarkan ilmu kepadanya (guru) kepada orang tua ataupun kepada masyarakat pada umumnya.
- b) Cerdas, yang mempunyai kecerdasan untuk memahami dan menerima Islam secara kaffah dan mempunyai kesanggupan untuk menggali ilmu dengan ikhlas,
- c) Benar, yang mempunyai aqidah yang benar, melakukan ibadah yang baik dan memiliki akhlak yang karimah (terpuji).

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mursalin, salah satu Teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 10 Oktober 2016.

- d) Terampil, yang mempunyai kemampuan untuk membaktikan ilmunya di tengah masyarakat dan mempunyai kesanggupan untuk berusaha.
- e) Disiplin, yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi untuk mengatur waktu dan kehidupannya.
- f) Meningkatkan Sumber Daya Manusia sebagai seorang laki laki. Tujuan ini dicapai dengan meningkatkan kualitas masyarakatnya semaksimal mungkin untuk bekal mereka di masyarakat kelak, baik berupa pelajaran agama dan umum, tata cara beribadah, dan memberikan berbagai keterampilan kepada masyarakat yang belajar di Dayah Teungku Chik Digla ini.<sup>8</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Dayah Teungku Chik Digla

Pendidikan dan pengajaran di Dayah Teungku Chik Digla ditujukan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, beramal ikhlas guna mengabdikan di masyarakat. Masyarakat diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang *universal*,<sup>9</sup> dan mempunyai kemampuan yang tinggi menghadapi kehidupan masyarakat *modern*<sup>10</sup> dan menghindari pengaruh budaya *westernisasi*<sup>11</sup> dan menyiram

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mursalin, salah satu Teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 10 Oktober 2016.

<sup>9</sup> *Universal* adalah umum yaitu memiliki wawasan yang banyak.

<sup>10</sup> *Modern* dapat diartikan sebagai pembaruan, jadi modern adalah meninggalkan gaya atau tren lama yang berganti dengan tren yang baru, seperti gaya modern, lagu modern, serta teknologi modern.

<sup>11</sup> *Westernisasi* adalah suatu arus yang cukup besar di masa bisa mengjangka bidang politik, sosial, budaya dan juga teknologi, dengan adanya *westernisasi* maka kehidupan bangsa terutama umat Islam di dunia menjadi kebarat-beratan, istilah

kesegaran bathin generasi muda yang menjadi korban *sekulerisme*<sup>12</sup> budaya asing. Demikian juga pendidikan dan pengajarannya senantiasa diarahkan untuk berperan aktif membina keteguhan, keimanan dan berjihad di jalan Allah Swt, berpegang teguh pada *al-Quran, sunnah, ijmā`* ulamā, serta *qiyās*.<sup>13</sup>

Pihak dayah bertekad melahirkan generasi intelektual dari lembaga pendidikan agama itu di masa mendatang dengan menggabungkan ilmu pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Perpaduan antara pendidikan umum dan agama di dayah merupakan salah satu upaya menjaga umat agar tidak tercabut dari akar *aqīdah* dan *syarī'at* serta tetap memiliki kemampuan untuk menghadapi kemajuan zaman. Sistem pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan secara menyeluruh yang meliputi ilmu-ilmu yang dikategorikan *fardhu'ain* dan *fardhukifāyah*, karena itu pihaknya telah mengembangkan berbagai upaya untuk mempersiapkan kaum intelektual yang akan berkontribusi besar dalam pembangunan bangsa dan negara ini, kami bertekad untuk melahirkan para intelektual dan pemimpin yang mampu membawa umat ke arah yang lebih baik di masa mendatang. Pihaknya merasa optimis, upaya melahirkan intelektual, kader bangsa dan pemimpin yang mampu membawa umat ke arah

---

*westernisasi* menggambarkan kehidupan seperti orang Barat dan perlahan-lahan meninggalkan kebudayaan Timur atau konsep Islam yang sangat berbeda dengan orang Barat.

<sup>12</sup> *Sekulerisme* adalah sebuah ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi atau badan negara harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan. Sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan serta tidak menganakemaskan sebuah agama tertentu. Sekularisme juga merujuk ke pada anggapan bahwa aktivitas dan penentuan manusia, terutamanya yang politis, harus didasarkan pada apa yang dianggap sebagai bukti konkret dan fakta, dan bukan berdasarkan pengaruh keagamaan.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Mursalin, salah satu Teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 10 Oktober 2016.

lebih baik akan terwujud melalui berbagai peningkatan metode pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

### **5. Fasilitas Dayah Teungku Chik Digla**

Fasilitas (sarana dan prasarana) pendidikan di dayah merupakan faktor yang sangat menentukan, karena dengan adanya sarana dan prasarana belajar yang lengkap, maka hasil yang dicapai akan lebih baik dari pada kekurangan atau tanpa sarana sama sekali. Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu, ruang belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap, ruang mushalla yang baik, media-media belajar yang baik bahkan dilengkapi dengan komputer dan sebagainya.

Secara fisik, perkembangan bangunan Dayah Teungku Chik Digla telah memadai, karena telah memiliki ruangan belajar yang baik dan lengkap, tersedia perpustakaan, media-media belajar, serta mushalla yang memadai. Dayah Teungku Chik Digla juga telah memiliki gedung sendiri dengan konstruksi bangunan permanen dan ditambah dengan balai-balai pengajian.<sup>14</sup> Untuk lebih jelasnya fasilitas Dayah Teungku Chik Digla dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Gambar II-III. Fasilitas Dayah Teungku Chik Digla**

No	Ruang/Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang pimpinan dayah	1	Permanen
2.	Ruang dewan guru	1	Permanen
3.	Ruang belajar	6	Permanen
4.	Ruang belajar tambahan	4	Balai/Rangkang
5.	Perpustakaan	1	Permanen
6.	Mushalla	1	Permanen

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Muchsin Nyak Umar, Pimpinan Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 5 Oktober 2016.

	Jumlah	14	
--	--------	----	--

Sumber : Hasil observasi penulis di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 5 Oktober 2016.

**Gambar II-IV : Ruang Pustaka dan Pembangunan Bagi Satri yang Tinggal di Dayah**



**6. Keadaan Guru/Ustadz Dayah Teungku Chik Digla**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari guru, kurikulum, metode dan masyarakat, hal ini merupakan suatu realita sejak adanya pendidikan. Guru adalah suatu komponen penting di antara komponen pendidikan. Keberhasilan program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengakomodir kemampuan yang ada dalam dirinya dari diri sendiri, guru yang bertugas mengkomunikasikan segala hal yang menyangkut dengan pengetahuan anak didik di lembaga pendidikan, sangat menentukan terhadap keberhasilan dan belajar secara tuntas.

Tenaga pengajar (guru/ustadz) merupakan unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar, karena itu tersedianya tenaga pengajar yang

cukup merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh sebuah sekolah atau lembaga pendidikan. Tenaga pengajar di Dayah Teungku Chik Digla diwajibkan mempunyai pengetahuan keagamaan Islam dan pengetahuan umum yang berkualitas, memiliki akhlak terpuji sebagai penunten masyarakat, harus dapat membaca kitab kuning (Arab gundul), mampu mentransfer ilmunya dengan baik, bekerja dengan penuh keikhlasan, mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan bersedia (mau) mentaati semua peraturan yang diberlakukan di dayah. Dayah Teungku Chik Digla memiliki sejumlah tenaga pengajar dengan perincian sebagai berikut:

**Gambar II-V: Jumlah Tenaga Pengajar/Ustadz di Dayah Teungku Chik Digla**

No	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. Tgk. H. Muchsin Nyak Umar, S.H.I, MA	Pimpinan
2.	Tgk. Ananda Muttaqin	Ustadz
3.	Tgk. Mursalin, S.Pd.I	Ustadz
4.	Tgk. Romy Maulidin	Ustadz
5.	Tgk. Taufiq Iqbal	Ustadz
6.	Tgk. Ahmad Damanhuri	Ustadz
7.	Tgk. Nanda Kausar	Ustadzah
8.	Mukhti Rahman	Ustadzah
9.	Elly Rahmawati, S.Pd.I	Ustadzah
10.	Yusriati	Ustadzah
11.	Nurhaliza	Ustadzah
12.	Reza Rumaisya	Ustadzah
13.	Tiara Urwatinnisa	Ustadzah

Sumber : Dokumen Dayah Teungku Chik Digla Aceh Besar Tahun 2015.

## **7. Keadaan Masyarakat Dayah Teungku Chik Digla**

Masyarakat adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Oleh karena itu, diperlukan peranan guru untuk dapat mengembangkan segala potensi dalam diri sendiri, dalam masa perkembangannya. Dayah Teungku Chik Digla tidak memiliki masyarakat yang menetap di dayah, hanya sebagian masyarakat saja yang menetap di dayah dan tenaga pengajarnya, pada umumnya masyarakat hanya belajar mengaji secara kontinu di dayah ini. Masyarakat yang belajar mengaji di dayah terbagi kepada tiga kategori yaitu tingkat mahasiswa, dosen dan masyarakat (ahad pagi, pukul 09.00-11.00 wib), kaum ibu (ahad siang, pukul 15.00-18.00 wib dan jumat siang pukul 15.00-17.00 wib) dan kaum bapak (kamis malam pukul 20.30-23.30 wib).

Para masyarakat dan masyarakat yang menuntut ilmu agama Islam di sini semuanya menerima arahan dan bimbingan langsung dari pimpinan dayah serta dibantu oleh beberapa orang tenaga pengajar (ustadz) di dayah ini, sehingga aktivitas belajar mengajar berjalan dengan lancar. Pada umumnya masyarakat yang belajar mengaji di dayah ini berasal dari beberapa gampong yaitu Gampong Gla Meunasah Baro, Gampong Lam Ujong, Gampong Gla Deyah, Gampong Cot Iri, Gampong Miruk, Gampong Lambaro Skep, Gampong

Rumpet, Gampong Meunasah Tutong, Gampong Ulee Kareng dan gampong lainnya.<sup>15</sup>

## **8. Kurikulum Dayah Teungku Chik Digla**

Proses pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di Dayah Teungku Chik Digla dalam usaha mencapai tujuan pendidikan merupakan kurikulum pendidikan dayah yang terbentuk tradisional. Pelaksanaan pendidikan di dayah ini dilaksanakan secara klasikal atau kelompok, di mana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara non formal, jadwal belajar masyarakat diatur menurut jadwal masing-masing dalam kegiatan belajarnya, ada yang di pagi hari, siang, sore maupun malam hari. Selanjutnya proses belajar secara individual atau perorangan juga berlaku di dayah ini, di mana di luar kegiatan belajar masyarakat dibimbing serta dibina secara perorangan juga berslaku di dayah ini, di mana di luar kegiatan belajar masyarakat dibimbing serta dibina secara perorangan untuk mendapatkan pendalaman dan memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru di madrasah, sehingga dapat mendukung pelajaran yang berkenaan dengan pelajaran yang diajarkan. Demikian juga pelajaran yang belum dipahami masyarakat akan dibahas lagi oleh para ustadz, sehingga masyarakat benar-benar mampu memahami pelajaran agama Islam yang telah diajarkan.<sup>16</sup> Adapun kurikulum yang dipergunakan di Dayah Teungku Chik Di Gla dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### **Gambar II-VI Kurikulum Dayah Teungku Chik Digla**

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Muchsin Nyak Umar, Pimpinan Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 5 Oktober 2016.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Muchsin Nyak Umar, Pimpinan Dayah Chik Di Gla Aceh Besar pada tanggal 5 Oktober 2016.

No	Nama Kitab	Jumlah Jam	Keterangan
1.	Iman	2 Jam	Sabtu Minggu
2.	Akhlak	2 Jam	Sda
3.	Bidayah	2 Jam	Sda
4.	Hidayah	2 Jam	Sda
5.	Kifayatul Ghulam	2 Jam	Sda
6.	Majemuk	2 Jam	Sda
7.	Bajuri	2 Jam	Sda
8.	Matan Bina	2 Jam	Sda
9.	Matan Taghrib	2 Jam	Sda
10.	Nahwu Sharaf	2 Jam	Sda
11.	'Ianah	2 Jam	Sda
12.	Jawahur Mauhub	2 Jam	Sda
13.	Sirus Salikhin	2 Jam	Sda
14.	Syair	2 Jam	Sda

Sumber : Dokumen Dayah Teungku Chik Digla Aceh Besar Tahun 2016

## **B. Pola Kepemimpinan Dayah Teungku Chik Digla**

Adapun teungku-teungku yang pernah memimpin Dayah Teungku Chik Digla yaitu:

- a. Teungku Syech Mahmud dikenal dengan sebutan Abu Qadhi

Abu Mahmud atau lebih dikenal dikalangan masyarakat dengan sebutan Al-Mukarram Teungku Mahmud bin Teungku Syeh, Abu Mahmud memiliki seorang istri yang bernama Syamsiah yang ikut berperan dalam mengajar di Dayah Teungku Chik Digla, dan Abu Mahmud memiliki dua orang

anak. Dayah yang di asuh oleh Abu Mahmud yang berlokasi Desa Gla Meunasah Baro Kec. Krueng Barona Jaya.<sup>17</sup>

Abu Mahmud pernah menimba ilmu diberapa Dayah Tradisional antara lain menurut penulis ketahui di Dayah Krueng Kalee Aceh Besar. Abu Mahmud berguru dengan Teungku H. Hasan Krueng Kale. H. Hasan Krueng Kale merupakan nama Ulama Besar di Aceh. Sebagian besar ulama Aceh generasi tua yang sudah meninggal maupun yang masih hidup hingga saat ini merupakan para masyarakat yang dahulunya pernah menimba ilmu kepada H. Hasan Krueng Kale termasuk dari sekian banyak murid H. Hasan Krueng Kale yaitu Abu Mahmud. Abu Mahmud semejak muda telah belajar ilmu agama dengan orang tuanya yang berketuran Arab Teungku Syeh. Setelah meranjak muda Abu Mahmud menimba ilmu di berapa dayah ternama di Aceh di masa itu.

Abu Mahmud juga dikenal dengan sebutan Abu Qadhi karna Abu Mahmud pernah menjabat sabagai Qadhi untuk wilayah Hulu Balang Ule Kareng dengan tiga kemukiman yaitu kemukiman Ulee Kareng, Pango dan Lam Ujong, karena pada masa itu setiap 3 kemukiman ada seorang Qadhi yang memimpin yaitu merupakan mufti atau hakim yang mempunyai kekuasaan untuk pemberi fatwa, sebagai hakim dan lain sebagainya. Abu Mahmud meninggal dunia pada tahun 1981, dan di kuburikan bersebelahan dengan Dayah Teungku Chik Digla.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pola pemikiran Abu Mahmud terhadap Dayah Teungku Chik Digla sangat membangun, di mana

---

<sup>17</sup> Profil dan Identitas Dayah teungku Chik Digla 2016.

<sup>18</sup> Profil dan Identitas Dayah teungku Chik Digla 2016.

dapat dilihat bahwa istrinya juga ikut sertakan dalam mengajar di Dayah Teungku Chik Digla, begitu juga apabila kita melihat perjalanan pendidikan Abu Mahmud, sungguh Abu Mahmud ini merupakan petualang yang sangat haus dengan ilmu pengetahuan baik umum maupun agama.

b. Teungku M. Husen

Setelah Abu Mahmud meninggal pada tahun 1981 Dayah Teungku Chik Digla kepemimpinan dilanjutkan oleh keponakannya bernama Teungku M. Husen. Jumlah pelajar pada masa kepemimpinan Teungku M. Husen sedikit meningkat. Mengenal kondisi bangunan asrama dan balai pengajian tidak berbeda dengan yang ada pada masa kepemimpinan Almarhum Abu Mahmud, masih berbentuk barak-barak darurat, dalam masa kepemimpinan Abu Mahmud.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pola pikir Teungku M. Husen dalam membangun Dayah Teungku Chik Digla tidak mempunyai perkembangan, di mana dapat melihat sarana-prasana yang di Dayah Teungku Chik Digla tidak memiliki perkembangan tetapi di jalankan sebagai semestinya, begitu juga jumlah masyarakat tidak meningkat.

c. Teungku M. Jamal

Setelah Almarhum Teungku M. Husen meninggal Dayah Teungku Chik Digla kemudian dipimpin oleh Teungku M. Jamal. Semenjak kepemimpinan Teungku M. Jamal, dayah ini terus bertambah muridnya terutama dari mahasiswa dan masyarakat. Dari segi sarana dan prasarana pun sudah mengalami perkembangan, pembangsunan tempat penginapan mulai diadakan

---

<sup>19</sup> Profil dan Identitas Dayah teungku Chik Digla 2016.

perubahan dari barak-barak darurat menjadi asrama semi permanen, untuk pelajar masyarakat dibangun asrama.<sup>20</sup>

Pola pemikiran Teungku M. Husen terhadap Dayah Teungku Chik Digla sudah sedikit memiliki pemikiran yang berkembang di mana dapat dilihat dari sarana-prasarana sudah diperluas dan masyarakat yang belajar di Dayah Teungku Chik Digla sudah sedikit meningkat dari sebelumnya, di masa Teungku M. Husen memimpin Dayah Teungku Chik Digla, ia lebih kepada pembangunan asrama satri agar masyarakat lebih mudah untuk menuntut ilmu, maka bagi masyarakat jauh dari tempat tinggalnya maka ia bisa menginap di Dayah Teungku Chik Digla.

d. Teungku H. Muchsin Nyak Umar, S.H.I, MA

Setelah Almarhum Teungku M. Jamal meninggal Dayah Teungku Chik Digla kemudian dipimpin oleh Teungku H. Muchsin Nyak Umar pada tahun 1980 hingga sampai sekarang ini. Selama kepemimpinan Teungku H. Muchsin Nyak Umar banyak sekali perubahan yang terjadi, terutama menyangkut tentang kurikulum pendidikan yang semula tidak selalu fokus pada ilmu alat (bantu) seperti ilmu *mantiq*, *ushul fiqh*, *bayan*, *ma'ani*, dan lain-lain. Kemajuan dayah pada masa kepemimpinan Teungku H. Muchsin Nyak Umar sangatlah pesat, jumlah masyarakat dari beberapa orang menjadi ratusan, bangunan dayah juga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang terus maju. Aktivitas Teungku H. Muchsin Nyak Umar tidak hanya di dayah tersebut, melainkan Teungku H. Muchsin Nyak Umar juga mengajar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang terlihat Dayah Teungku Chik Digla dulu

---

<sup>20</sup> Profil dan Identitas Dayah teungku Chik Digla 2016.

hanya beberapa orang saja yang menuntut ilmu, begitu juga metode pengajaran yang diberikan lebih bersifat tradisional, materi yang diberikan juga terlalu fokus kepada teks-teks klasik seperti kitab kuning, namun sekarang ini metode pengajaran yang diberikan sudah berbagai macam metode itu tergantung materi yang diberikan, begitu juga materi yang diberikan sudah menyakut pada persoalan masyarakat sekarang tidak terlalu fokus kepada kitab kuning lagi.<sup>21</sup>

Di samping aktivitas dakwah melalui majelis pengajian, Teungku H. Muchsin Nyak Umar juga mengakui beragam problem kehidupan baik itu politik maupun sosial budaya, dari semua aktivitas Teungku H. Muchsin Nyak Umar, tidak ada yang lebih utama selain mengajar. Alokasi waktu untuk masalah ekonomi dan politik telah diatur baik, agar tidak terganggu jadwal mengajar.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Teungku H. Muchsin Nyak Umar merupakan sosok yang sangat disiplin dan mempunyai semangat yang luar biasa dalam mengajar, sehingga dalam keadaan sakitpun Teungku H. Muchsin Nyak Umar tetap mengajar, maka tidak heran dalam setiap nasihatnya, Teungku H. Muchsin Nyak Umar selalu berpesan agar murid-muridnya selalu belajar dan mengajar, di mana pun dan dalam kondisi bagaimanapun sekalipun dari dayah nantinya. Pesan tersebut telah menjadi doktrin yang menjiwai pemikiran murid-murid Teungku H. Muchsin Nyak Umar.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mursalin, salah satu Teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 10 Oktober 2016.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mursalin, salah satu Teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 10 Oktober 2016.

Kedisiplinan yang ditanamkan orang tuanyalah yang membentuk karakter Teungku H. Muchsin Nyak Umar menjadi sosok yang sangat menghargai waktu dan mencintai ilmu melebihi segalanya. Teungku H. Muchsin Nyak Umar adalah sosok pribadi yang tekun dan tidak bosan melakukan kajian. Sejak dari kecil Teungku H. Muchsin Nyak Umar telah mengikuti pembelajaran di bawah bimbingan orang tuanya.<sup>23</sup>

Pola pikir Teungku H. Muchsin Nyak Umar yang dinamis membawa angin segar perubahan yang meniscayakan perubahan dan pembaharuan dalam beberapa sisi kedayahan, saat kebanyakan dayah masih anti dengan istilah manajemen modern, begitu juga sekarang ini terlihat banyak masyarakat belajar di dayah tersebut, begitu juga dayah tersebut tidak membedakan status masyarakat.

### **C. Aktifitas Sosial Dayah Teungku Chik Digla**

Dayah Teungku Chik Digla adalah salah satu dayah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro dan sekitarnya. Dalam kegiatan (aktifitas) yang sudah terprogram oleh lembaga ini tentunya sama dengan apa yang dilakukan oleh dayah yang lainnya, tidak lain yaitu sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam perkembangannya Pondok Dayah Teungku Chik Digla mempunyai corak tersendiri dalam karakter pola-pola kehidupan masyarakat dan semua itu tergambar dengan kemunculan berbagai aktifitas sosial yang merupakan cermin dari aktifitas yang sudah

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mursalin, salah satu Teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 10 Oktober 2016.

berjalan di dalam Dayah Teungku Chik Digla selama ini, tentunya mengacu pada sistem salafi yaitu (berpegang pada kehidupan Rasullullah Muhammad Saw).

Menurut pandangan masyarakat, aktifitas sosial keagamaan sangatlah berpengaruh bagi keberlangsungan hidup masyarakat baik dalam sempit maupun luas, karena pada dasarnya di dalam kehidupan bermasyarakat yang dibutuhkan adalah keseimbangan hidup baik secara sosial maupun moral dan dengan bekal keimanan yang tinggi (*kokoh*).<sup>24</sup>

Kehadiran Dayah Teungku Chik Digla dengan program yang di suguhkan dalam kehidupan masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro ternyata sangat membawa dampak yang positif bagi masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro terutama dalam bentuk sosial keagamaan. Sesuai dengan data yang diperoleh oleh penulis melalui profil Dayah Teungku Chik Digla yang ada, maka penulis akan sedikit mendiskripsikan aktifitas sosial keagamaan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pengajian

Pengajian merupakan salah satu kegiatan yang bersifat sosial spiritual. Tujuannya adalah untuk merekatkan hubungan sesama jama'ah dan sekaligus untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. pengajian pada dasarnya merupakan ajaran dasar dari para ulama' terdahulu, khususnya para ulama'-ulama' yaitu Nahdliyin. Karena di dalamnya terkandung kalimat-kalimat suci, maka banyak di antara kita menjadikan pengajian sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah Swt. Kaitannya dengan hal ini, Dayah Teungku Chik Digla mengambil langkah yang tepat untuk

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Hamdani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Oktober 2016.

dapat berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini tentu didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan siraman rohani dari seorang guru spiritual ataupun berasal dari sebuah komunitas, dalam hal ini adalah Dayah Teungku Chik Digla. Sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat akan adanya kegiatan tersebut baik secara dhahiriyah maupun secara bathiniyah.<sup>25</sup>

Kegiatan pengajian yang dijalankan di Dayah Teungku Chik Digla tidak terbatas pada pembacaan ayat atau kalimat suci saja. Akan tetapi ada juga kegiatan majelis dzikir dan shalawat, dalam pengamatan penulis termasuk salah satu media untuk menarik simpati masyarakat untuk masuk ke dalam agenda dakwah islamiyah yang telah di canangkan oleh pesantren sebelumnya. Sehingga tujuan dakwah islamiyah kepada masyarakat di Gampong Gla Meunasah Baro dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

Setelah melakukan pengamatan, penulis mengambil kesimpulan sementara dan menyatakan bahwa kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Dayah Teungku Chik Digla merupakan kegiatan positif yang memiliki nilai sosial spiritual.

## 2. Peringatan hari besar Islam

Peringatan hari besar Islam adalah merupakan agenda Tahunan yang dilakukan oleh umat Islam secara *Universal*. Jika kita melihat pada pelaksanaan kegiatan ini, partisipasi yang di tunjukkan oleh seluruh umat Islam di semua penjuru, terutama umat Islam di Gampong Gla Meunasah Baro sangatlah meriah. Akan tetapi bukan kemeriahan yang menjadi perhatian utama. Namun lebih dari itu, kegiatan peringatan hari besar Islam dilaksanakan dengan tujuan untuk

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Suryani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar padatanggal 10 Oktober 2016.

memeberikan uswatun khasanah kepada siapapun untuk lebih mengenal ajaran agama Islam beserta kebudayaannya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Dayah Teungku Chik Digla turut serta berperan untuk menjadikan peringatan-peringatan hari besar Islam tersebut sebagai bagian dari dakwah Islam yang pada akhirnya dapat menghasilkan mutu yang baik bagi umat Islam, khususnya di daerah Gampong Gla Meunasah Baro. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya meliputi, perayaan Idul Fitri, Idul Adha, tahun baru Islam, mauled nabi, Isra' Mi'raj dan sebagainya.

### 3. Jamiyah Yasin dan Tahlil

Jamiyah ini adalah sebagai sebuah aktifitas Baca Surat Yasin dan Tahlil yang di lakukan oleh komunitas Dayah Teungku Chik Digla dengan lingkungan masyarakat secara berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan di Meunasah Baro sebagai rutinitas dengan di pimpin oleh satu imam (teungku) yaitu Teungku H. Muchsin Nyak Umar yang secara agamis beliau dipandang sebagai tokoh masyarakat di Gampong Gla Meunasah Baro dan disekitarnya.<sup>26</sup>

Secara spiritual kagiatan baca surat yasin dan tahlil dengan berjamaah dianggap masyarakat sebagai kegiatan yang membawa berkah, disatu sisi lain juga mempunyai dasar tujuan yaitu sbagai berikut:

- a. Menambah rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- b. Agar terjalinnya tali silaturahmi antar sesama muslim terutama komunitas Dayah Teungku Chik Digla dengan masyarakat Gampong Gla Meulasah Baro dan sekitarnya.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Hamdani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Oktober 2016

c. Dan juga, sebagian masyarakat beranggapan meringankan permasalahan-permasalahan yang dianggap krusial terutama masalah ekonomi.

#### 4. Jamiyah Khatamil Qur'an

Jamiyah ini merupakan jamiyah yang diselenggarakan oleh Dayah Teungku Chik Digla dengan warga masyarakat sekitar Gampong Gla Meunasah Baro yang bertempat di Meunasah Baro. Jamiyah ini merupakan jamiyah rutin yang dilaksanakan kepada tiga kategori yaitu tingkat mahasiswa, dosen dan masyarakat (ahad pagi, pukul 09.00-11.00 wib), perempuan (ahad siang, pukul 15.00-18.00 wib dan jumat siang pukul 15.00-17.00 wib) dan laki-laki (kamis malam pukul 20.30-23.30 wib). Teknis yang digunakan dalam pelaksanaan khotamil Qur'an yaitu *pertama*: Tawasul yang dipimpin oleh Teungku H. Muchsin Nyak Umar sebagai pengasuh Dayah Teungku Chik Digla dan juga tokoh agama di masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan awal hingga akhir secara bergiliran dan di tutup dengan do'a. Awal mula kegiatan ini muncul dari gagasan beberapa warga yang tergabung dalam ikatan tersebut dan keterlibatan Dayah Teungku Chik Digla secara *intens* dengan tujuan pengembangan masyarakat Islam yang dinamis dan Universal.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Muzakir, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 16 Oktober 2016

## 5. Kajian Kitab Majmuk Syaf

Kajian kitab ini adalah kajian tentang bagaimana mempelajari dan memahami al-Quran dan mempelajari tentang tata cara/rukun shalat, baik secara makna maupun tata bahasanya. Yang dilaksanakan di Dayah Teungku Chik Digla yang dipimpin oleh Teungku H. Muchsin Nyak Umar.<sup>28</sup>

## 6. Shalawat

Pembacaan shalawat dengan menggunakan buku panduan shalawat, dan dilakukan dengan berjama'ah. Mengenai tempat dan waktu pelaksanaannya, dilaksanakan di Meunasah Baro, yang dipimpin oleh Teungku H. Muchsin Nyak Umar.<sup>29</sup>

## 7. Pelatihan

Proses diselenggarakannya pelatihan ini, berawal dari para masyarakat Dayah Teungku Chik Digla yang pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh arus perkembangan zaman yang semakin modern dan dinilai sangat berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro, khususnya para masyarakat di Dayah Teungku Chik Digla. Sehingga dari sinilah terlahir berbagai kegiatan sosial khususnya kegiatan pelatihan-pelatihan seperti, pelatihan penataran zakat dan Idul Qurban.

- a. Penataran zakat dan idul kurban, penataran ini dilaksanakan pada hari-hari besar Islam oleh masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro, pada umumnya juga dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Dalam penataran zakat ini, tokoh agama terbentuklah sebuah panitia zakat

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Gesyik, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 20 Oktober 2016

<sup>29</sup> Wawancara dengan Hamdani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Oktober 2016.

yang terdiri dari rasa partisipasi masyarakat sekitar Gampong Gla Meunasah Baro dengan komunitas dayah. Mengenai pelaksanaannya biasanya satu minggu sebelum hari acara tersebut dan bertempat di Meunasah Baro.

- b. Sedangkan pelaksanaan *Qurban* (I'dul Adhah) di laksanakan *Qurban* (I'dul Adhah) tepatnya tanggal 10 dzulhijjah 1432 H, setelah Shalat I'dul Adhah, kemudian di lakukannya penyembelihan. Peran dayah pada acara ini yaitu, diminta partisipasi sebagai panitia penyelenggara *Qurban* di Meunasah Baro dan masyarakat sekitarnya.

#### 8. Bakti sosial terhadap lingkungan

Pengabdian Dayah Teungku Chik Digla kepada umat tentu tidak terbatas dalam hal ibadah syari'at (hukum). Terlepas dari hal-hal syari'at, Dayah Teungku Chik Digla juga memiliki tugas, peran dan fungsi penting dalam pembinaan batiniyah para masyarakat dan umat Islam yang berada di sekitar Dayah Teungku Chik Digla tersebut. Namun, aspek yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah pengabdian terhadap masyarakat yang disertai dengan uswatun khasanah, dalam hal ini Dayah Teungku Chik Digla lebih menekankan pada aspek sosial keagamaan yang terwujud dalam kegiatan bakti sosial.<sup>30</sup>

Kegiatan bakti sosial yang pernah dilakukan oleh Dayah Teungku Chik Digla di antaranya adalah kerjabakti untuk membersihkan pemakaman umum, membersihkan selokan atau saluran air, melakukan renovasi pagar,

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Hamdani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Oktober 2016

memberikan penyuluhan tentang kebersihan, hal ini tentu sesuai dengan prinsip umat Islam yang berbunyi bahwa kebersihan adalah sebagian dari keimanan

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kegiatan bakti sosial yang ada di Dayah Teungku Chik Digla ada beraneka ragam di antaranya peduli lingkungan. Peduli lingkungan inilah yang sering digalakkan atau sering dilaksanakan oleh para masyarakat, hampir setiap hari bersih lingkungan dayah dan lingkungan sekitar dayah atau lingkungan penduduk yang ada di sekitar dayah. Hal ini sesuai yang di katakan Teungku H. Muchsin Nyak Umar bahwa tiga hal yang harus dilakukan agar tumbuh dan kembangnya dalam aktivitas sosial yakni, *pertama* harus saling berkomunikasi baik dalam keadaan berdekatan ataupun dalam keadaan berjauhan (tempat tinggal). Dengan komunikasi yang teratur akan saling mengetahui kabar dan berita. Sakit atau senang di antara dapat dengan cepat diketahuinya. *Kedua*, sering bekerjasama menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Kerja sama dapat saja dilakukan dalam kelompok kecil (minimal dua orang) atau pun dalam kelompok yang besar (yang jumlah anggotanya banyak). *Ketiga*, dalam kehidupan atau pergaulan sesama, sikap tolong menolong harus dikembangkan. Berbagai kesulitan hidup yang alami pantas minta tolong kepada orang lain atau teman. Begitu pula sebaliknya bila kawan yang mengalami kesusahan wajib pula dibantunya. Tentu saja dasarnya adalah suka saling menerima dan memberi.

### **BAB III**

## **KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER BERAGAMA DI DAYAH TEUNGKU CHIK DIGLA**

### **A. Pengaruh Karakter Masyarakat Teungku Dayah Chik Digla**

#### **1. Pengertian Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.<sup>1</sup> Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Dekdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.<sup>2</sup>

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib).

---

<sup>1</sup> Joseph Murphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar...*, 6.

<sup>2</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), 215.

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertidak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.<sup>3</sup>

## **2. Agama dan Masyarakat**

### **a. Agama**

Secara umum agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan definisi dapat dipahami bahwa agama dilihat sebagai teks atau doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau menganut agama keterlibatan manusia sebagai pendukung atau pengatur agama tersebut tidak tampak tercakup di dalamnya, oleh sebab itu masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan baik individu maupun kelompok atau masyarakat, pengetahuan dan keyakinan lainnya yang mempunyai manusia, peranan keyakinan keagamaan terhadap kehidupan duniawi dan sebaliknya, dan kelestarian serta perubahan-perubahan keyakinan keagamaan yang dipunyai manusia.<sup>4</sup>

Secara khusus agama adalah suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi gaib dan suci, disebutkan sebagai sistem keyakinan, agama berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya, karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci yang dibedakan dari, atau

---

<sup>3</sup> Joseph Murphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran...*, 6.

<sup>4</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan...*, 248-249.

dipertentangkan dengan yang duniawi, dan pada yang gaib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum-hukum.<sup>5</sup>

Menurut Harun Nasution kata agama dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata *reiligi* dalam bahasa Eropa, agama berasal dari kata *sanskrit*, maka kata itu tersusun dari dua kata yaitu kata *a*=tidak dan *gam*=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Dan agama mempunyai teks atau kitab suci, yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan, sehingga membuat seseorang tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut membawa utang yang harus dibayar oleh para penganutnya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa kepada timbulnya paham balasan, orang yang menjalankan kewajiban dan patuh kepada perintah agama akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan sedangkan orang yang tidak menjalankan kewajiban dan ingkar terhadap perintah Tuhan akan mendapat balasan yang menyedihkan.<sup>6</sup> Menurut Elizabeth K. Nottingham agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha seseorang untuk membuat abstraksi ilmiah, dan agama juga berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta, bahkan agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga

---

<sup>5</sup>J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan...*, 249.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 25.

digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain, maka agama bisa membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut yang mengerikan.<sup>7</sup>

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respons emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa agama mempunyai lima aspek yang terkandung dalam agama, pertama aspek asal-usulnya yaitu ada yang berasal dari Tuhan seperti agama samawi dan ada juga yang berasal dari pemikiran manusia seperti agama *ardil* atau agama kebidayaan. Kedua aspek tujuannya yaitu untuk memberikan tuntunan hidup agar bahagia di dunia dan akhirat. Ketiga aspek ruang lingkupnya yaitu keyakinan akan adanya yang gaib, keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib, respons yang bersifat emosional dan adanya yang dianggap suci, keempat aspek permasalahannya yaitu disampaikan secara turun temurun dan mewariskan dari generasi-kegenerasi lain, kelima aspek sumber yaitu kitab suci.

#### b. Masyarakat

---

<sup>7</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 4.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, 25.

Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak*. Masyarakat memiliki arti sekelompok orang/manusia yang membentuk sebuah sistem seni tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoom politicon*, dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama, oleh sebab itu konsep masyarakat dan konsep kebudayaan adalah dua hal senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem, dan juga mempunyai kepentingan yang sama. Seperti: sekolah, keluarga, perkumpulan, negara semua adalah masyarakat.<sup>9</sup>

Unsur-unsur suatu masyarakat yaitu:

- 1) Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak,
- 2) Telaah bertempat tinggal dalam waktu lama di suatu daerah tertentu,
- 3) Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan tujuan bersama.<sup>10</sup>

### **3. Karakter Masyarakat Beragama**

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri dalam beragama. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang budaya, konsep pemikiran dan dinamika sosial yang mempengaruhinya. Karakter masyarakat

---

<sup>9</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 34.

<sup>10</sup> K. Sanderson Stephen, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984), 19.

beragama pada hakikatnya tidak bersifat absolut atau mutlak, tetapi bersifat relatif dan gradual. Karena sejatinya masyarakat itu bersifat dinamis dan selalu ada hubungan timbal balik atau proses saling mempengaruhi satu sama lain sehingga perbedaan antar karakter masyarakat dalam beragama tersebut kadang tidak terlihat secara kontras.

Menurut Emile Durkheim agama sebagai suatu kesatuan kepercayaan-kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap keramat atau suci, yaitu hal-hal yang dipisahkan dari hidup sehari-hari di mana penganutnya bersatu di dalam suatu paguyuban hidup. Maksudnya ialah bahwa kepercayaan-kepercayaan dan tingkah laku itu berkisar di sekitar hal-hal yang *sacred* (suci/keramat) dan tidak boleh diaduk dengan yang *profane* (sehari-hari). Jadi, inti keagamaan itu ialah pemisahan hal-hal yang suci itu dari hal-hal yang sehari-hari.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Koentjaraningrat agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara kita. Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan disebabkan Koentjaraningrat menganut konsep yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Koentjaraningrat, tiap agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen yaitu (1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. (2) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang manusia tentang sifat-sifat tuhan, serta wujud dari alam gaib (*supranatural*). (3) Sistem upacara religius yang bertujuan

---

<sup>11</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pendesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 99.

mencari hubungan manusia dengan tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.<sup>12</sup>

Terdapat perbedaan pendapat dari para tokoh dalam menggolongkan karakter masyarakat dalam beragama. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan sudut pandang, titik penentu dan kategori yang diajukan oleh tokoh tersebut.

Berikut beberapa karakter masyarakat beragama menurut para tokoh :

a. Karakter Masyarakat Beragama Berdasarkan Latar Sosial-Ekonomi Masyarakatnya

Menurut Elizabeth K. Nottingham, terdapat tiga tipe umum masyarakat beragama, yaitu masyarakat dengan nilai-nilai sakral yang kuat sekali, masyarakat dengan nilai-nilai sekuler dan masyarakat yang berada diantara keduanya. Banyak perbedaan kecil yang tidak mudah dilihat dalam tingkat sekulerisasi dan dalam cara mengorganisasikan masyarakat yang ada. Hal-hal tersebut tersebut tidak mungkin dilukiskan semuanya, namun hanya dapat digambarkan beberapa perbedaan tertentu yang bersifat umum.<sup>13</sup>

b. Tipe Pertama : Masyarakat yang terbelakang dan Nilai-Nilai Sakral

Masyarakat tipe ini biasanya terisolasi dan terbelakang, laju perubahan sosial masih lambat, spesialisasi pekerjaan dan pembedaan kelas-kelas sosial relatif kecil. Masyarakat ini biasanya menganut agama yang sama. Organisasi keagamaan tidak terpisah dengan lembaga-lembaga sosial yang lain. Segala sesuatu aktivitas kelompok baik bersifat sosial, ekonomi, politik dan

---

<sup>12</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi...*, 99.

<sup>13</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*, Terjemahan Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996), 49 -50.

kekeluargaan selalu disisipi oleh pranata-pranata sosial keagamaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Malinowski pada penduduk pulau Trobiand, aktivitas yang mereka lakukan seperti membuat perahu dan bercocok tanam dikebun yang pada hakikatnya bersifat ekonomi dan teknik selalu disertai oleh upacara-upacara magis dan keagamaan. Dengan kata lain, agama mengatur aktivitas masyarakat secara keseluruhan baik aktivitas sosial, ekonomi maupun politik.

Dalam masyarakat ini, agama berdiri tegak tanpa tandingan sebagai fokus pemersatu bagi pemolaan kepribadian individu-individu.<sup>14</sup> Agama memberikan bentuk keseluruhan proses sosialisasi yang ditandai oleh adanya ritual-ritual keagamaan pada setiap peristiwa yang dianggap penting seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan peristiwa penting lainnya. Agama mempunyai pengaruh terhadap sistem nilai secara mutlak dan menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan.

Peranan sosial agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah

---

<sup>14</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat...*, 53.

diubah karena adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dan kesenangan duniawi.<sup>15</sup>

Meskipun agama mempunyai peranan di dalam masyarakat, sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestarikan, namun ia juga mempunyai fungsi yang lain. Memang agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya sehingga apabila ia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, ia bisa menjadi kekuatan yang menceraiberaikan, memecah-belah dan bahkan menghancurkan. Di samping itu agama tidak selalu memainkan peranan yang bersifat memelihara dan menstabilkan. Khususnya pada saat terjadi perubahan besar di bidang sosial dan ekonomi.<sup>16</sup>

c. Tipe Kedua : Masyarakat Pra-Industri yang Sedang Berkembang

Masyarakat tipe ini begitu terisolasi, laju perubahannya lebih cepat, daerahnya lebih luas dan penduduknya relatif lebih banyak dibanding dengan masyarakat tipe pertama. Pada masyarakat ini, spesialisasi pekerjaannya lebih luas, masyarakat mulai terbagi kedalam kelas-kelas sosial yang lebih banyak, memiliki kemampuan baca tulis pada tingkat tertentu dan kehidupan sosial-ekonomi ditopang oleh aktivitas pertanian dan industri tangan.

Dalam masyarakat tipe ini, agama dan pemerintahan menjadi lembaga sosial yang sudah dianggap berbeda. Agama dan pemerintahan dijalankan oleh tenaga profesional yang berbeda. Namun meskipun organisasi keagamaan dan pemerintahan jelas berbeda satu sama lain, tetapi penguasa tetap cenderung menuntut status yang sakral. Misalnya, kaisar-kaisar suci bangsa Romawi di

---

<sup>15</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi...*, 89.

<sup>16</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi...*, 89

barat pada zaman pertengahan, mengukuhkan kekuasaan sakral mereka dengan percikan minyak wangi oleh para paus.<sup>17</sup>

d. Tipe Ketiga : Masyarakat Industri-Sekuler

Masyarakat tipe ini sangat dinamik, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk salah satunya adalah agama. Lingkungan yang bersifat sekuler meluas terus menerus seringkali mengorbankan lingkungan yang sakral.<sup>18</sup> Masyarakat lebih mempercayai metode-metode empirik berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah kemanusiaan. Kecenderungan sekulerisasi ini mempersempit ruang gerak kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalan keagamaan yang terbatas pada aspek-aspek yang bersifat kecil dan khusus. Kecenderungan sekulerisasi tersebut mendesak peranan agama pada waktu dan tempat yang terbatas. Ikatan agama dengan pemerintahan dibatasi dan diatur pada perturan khusus seperti halnya di Inggris.

Perbedaan-perbedaan agama dan sekulerisasi pada masyarakat industri melemahkan fungsi agama sebagai alat pemersatu. Salah satu ciri tersendiri pada masyarakat tipe ini adalah toleransi terhadap perbedaan agama yang dibangun oleh nilai-nilai sekuler seperti paham pluralisme. Nilai-nilai sekuler berkembang pada tataran ilmu pengetahuan, nasionalisme, ekonomi dan politik. Akan tetapi meskipun demikian, masyarakat masih mempercayai dan membenarkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan pembentukan karakter bagi anak sebagai individu baru dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>17</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat...*, 55.

<sup>18</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat...*, 60.

e. Karakter Masyarakat Beragama Berdasarkan Pandangan Teologisnya

Tipologi tripolar merupakan sebuah pendekatan terhadap pandangan para teolog agama kristen terhadap agama-agama lain. Tipologi tripolar ini dipopulerkan oleh Alan Race untuk digunakan sebagai standar dalam studi teologi-teologi keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, menurutnya ada tiga tipologi masyarakat beragama yaitu: eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme.

Eksklusivisme memandang bahwa keselamatan dan kebenaran hanya ada dalam agama kristen. Sementara agama-agama lain dianggap tidak benar dan tidak akan selamat di akhirat nanti. Oleh karena itu satunya cara untuk menyelamatkan orang lain yang berada diluar agamanya adalah dengan cara kristenisasi lewat misionaris atau dakwah kepada masyarakat lain yang dianggap kafir. Eksklusivisme merupakan karakteristik dari masyarakat kristen yang konservatif, terutama kalangan injil. Salah satu tokohnya adalah Karl Barth.

Berbeda halnya dengan Eksklusivisme, Inklusivisme memandang bahwa agama-agama lain pun yang berada di luar kristen berada dalam rahmat Allah dan bisa diselamatkan melalui jalan yang hanya ada dalam Yesus Kristus. Inklusivisme terbagi kedalam dua model, yaitu *In spite of* dan *By Means of*. *In spite of* melihat agama lain sebagai hambatan untuk menerima keselamatan, namun tidak menolak akan adanya kemungkinan orang yang berasal dari agama lain dapat dielamatkan oleh rahmat Allah. Sementara *by means of* merupakan pandangan positif terhadap agama lain dimana dalam agama lain pun mengajarkan kebaikan dan kebenaran yang pada hakikatnya sama-sama terorientasi pada kristus atau sering juga disebut kristen anonim.

Sementara itu pluralisme memandang bahwa Allah merupakan sesuatu yang nyata (*The Real*) yang dapat dikenali melalui berbagai jalan menuju pada satu, yang nyata, yaitu Allah. Mereka bahkan melihat Yesus Kristus sebagai salah satu dari jalan keselamatan diantara jalan-jalan keselamatan yang lain. Salah satu tokoh yang terkenal dalam aliran ini adalah John Hick. Ia mengatakan bahwa yang nyata sebenarnya adalah satu, namun dimaknai dalam berbagai simbol dan tradisi keagamaan yang berbeda.

f. Karakter Masyarakat Beragama Berdasarkan Sikapnya

Komarudin Hidayat dalam bukunya *Ragam Beragama* menyatakan bahwa terdapat lima tipologi sikap masyarakat dalam beragama yaitu: eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, elektivisme dan universalisme. Sebenarnya konsep ini diadopsi dari konsep tipologi tripolar yang dikemukakan oleh Alan Race.<sup>19</sup>

#### **4. Karakter Masyarakat Hasil Belajar di Dayah Teungku Chik Digla**

Adapun hasil yang didapatkan oleh masyarakat setelah mengikuti pengajian di Dayah Teungku Chik Digla ada beberapa perubahan pada karakter masyarakat yaitu :

a. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin

---

<sup>19</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)*, (Bandung: Putaka Setia, 2011), 185.

meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang masyarakat sedang belajar tentang kerukunan beragama. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang kerukunan beragama. Begitu juga, setelah belajar kerukunan beragama dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan kerukunan beragama.<sup>20</sup>

b. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang masyarakat telah belajar kerukunan beragama tentang hidup bermasyarakat, maka ia mengetahui bagaimana hidup bermasyarakat dengan damai.<sup>21</sup>

c. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh : seorang masyarakat belajar tentang kerukunan beragama, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam kerukunan beragama dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Hamdani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Oktober 2016.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Maimun, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 29 November 2016

dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilakunya dalam lingkungan masyarakat.<sup>22</sup>

d. Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, masyarakat ingin memperoleh pengetahuan baru tentang kerukunan beragama, maka masyarakat tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji kitab-kitab tentang kerukunan beragama, berdiskusi dengan teman tentang kerukunan beragama dan sebagainya.<sup>23</sup>

e. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang masyarakat belajar tentang kerukunan beragama, tujuan yang ingin dicapai dalam panjang pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang kerukunan beragama yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperolehnya. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi teungku yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.<sup>24</sup>

f. Perubahan perilaku secara keseluruhan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Hamdani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Oktober 2016.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Romi, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 22 Oktober 2016.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Muzakir, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Desember 2016.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, masyarakat belajar tentang kerukunan beragama, di samping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang kerukunan beragama, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang teungku menguasai kerukunan beragama. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan kerukunan beragama.<sup>25</sup>

## **B. Konsepsi Karakter Beragama Ideal dalam Pandangan Teungku Dayah Chik Digla**

Menurut Teungku Muchsin Nyak Umar bahwa konsepsi karakter beragama yang ideal yaitu muslim ideal yang berprinsip keseimbangan antara urusan dunia-akhirat, selalu berusaha menjadi umat yang berakhlak mulia, di mana pun berada berusaha memberi manfaat terhadap sesama manusia.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Teungku Mursalin bahwa konsep karakter beragama yang ideal yaitu manusia yang memiliki sifat sebagai hamba dan khalifah Allah Swt yang berkualitas taqwa. Pekerjaan atau aktifitas taqwa meliputi semua bidang mulai dari keyakinan hidup, ibadah, moralitas, aktifitas interaksi sosial, cara berfikir, hingga gaya hidup yang berislami.<sup>27</sup>

Teungku Romy Maulidin juga menambahkan bahwa konsep karakter beragama yang ideal yaitu memiliki sifat dasar manusia yang diberikan Allah

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Afrilmauliza, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 22 Oktober 2016.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Muchsin Nyak Umar, Pimpinan Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 5 Oktober 2016.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Mursalin, salah satu teungku di Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 17 Oktober 2016.

Swt adalah sifat fujur (cenderung kepada keburukan/kefasikan) dan sifat taqwa (cenderung kepada Allah Swt), sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Al-Shams ayat 7 dan 8. kedua sifat inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter (nilai baik atau buruk). Nilai baik disimbolkan dengan nilai malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia adalah hasil tarik menarik antara kedua nilai tersebut dalam bentuk energi positif dan negatif. Energi positif berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan, sebaliknya energi negatif berupa nilai-nilai moral yang bersumber dari taghut (setan). Nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, penyucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).<sup>28</sup>

Senada yang diungkapkan oleh Teungku Mukhti Rahman bahwa karakter beragama yang ideal yaitu manusia yang memiliki sikap dan perilaku etis, merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kepribadian manusia, berupa istiqamah (integritas), ikhlas, jihad, dan amal salih. Energi positif ini dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter seperti orang yang bertaqwa, berintegritas (nafsu mutmainnah), dan beramal shalih. Aktualisasi orang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlaq yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan), dan *competency* yang bagus pula (profesional). Sedangkan sikap dan perilaku tidak etis (implementasi kedua kekuatan yang dapat melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya busuk. Meliputi materialistik, zalim, melahirkan pribadi berkarakter buruk, yang puncak

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Romy Maulidin, salah satu teungku di Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Noverber 2016

keburukannya meliputi shirik dan melahirkan perilaku tercela yaitu orang yang berkepribadian tidak bagus (penghianat dan pengecut).<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konsepsi karakter beragama yang ideal dalam pandangan Teungku Chik Digla yaitu manusia yang lebih mengarahkan kepada kepada ketasawufan yang erat hubungan dengan konsep hidup wara, zuhud dan kesederhanaan, yang dimanifestasikan dengan sikap hidup tenang rasa, khusyu', tawadhu', sabar dan lain-lain.

Yang termasuk dalam konsep hidup wara adalah keharusan menjaga pencaindra dari menggunakan secara salah menurut pandangan agama, menghindari kemungkaran, dan selalu memelihara kesucian, menjauhi sikap takbur, ujub, riya dan sifat-sifat muklikat lainnya.

Norma utama juga terlihat dalam berpakaian, tidak hanya sekedar menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan syara', tetapi juga bagi laki-laki yang wari (orang yang wara), membuka kepala, bahu baik ketika di mesjid, ditempat pengajian atau tempat umum lainnya, merupakan aib besar, bahkan dianggap makruh hal yang demikian diwaktu mengerjakan shalat, membaca wirid atau ibadat-ibadat sunat lainnya.

Satu hal yang terkenal dalam kalangan dayah ialah keterbatasan yang cukup jauh (terpisah) antara laki-laki dengan perempuan, hal ini untuk menghindari terjadinya khlawah yang dapat mengarahkan kepada perbuatan terlarang, sekaligus merealisasikan nilai-nilai kesopanan dan akhlak yang tinggi. Dan banyak lagi aspek-aspek lain yang mengacu kepada pembentukan akhlak

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mukhti Rahman salah satu teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 25 Oktober 2016.

seperti pembiasaan kesederhanaan makanan, kedipsilinan dalam belajar dan menjaga waktu, sikap kebersamaan, kegotong-royongan, persaudaraan, kesatuan dan persatuan, sehingga sesama masyarakat punya ikatan bati dan sangat kuat antara satu dengan lainnya.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konsepsi karakter beragama yang ideal yaitu terhadap masyarakat putri sangat ditekankan selalu berbusana dengan baik dan menutup aurat baik di saat mengikuti pengajian ketika berkerja bersama (gotong-royong) maupun di saat memasak. Mencuci atau suasana lainnya, baik di saat berada di dalam lingkungan dayah sendiri apalagi dikala keluar ke tempat lain. Di samping itu pelajaran yang diberikan tidak saja mengenai agama, tetapi ditekankan pula agar bisa hidup mandiri, percaya pada kemampuan sendiri, tidak saja menggantungkan hidupnya kepada pertolongan orang lain. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa dayah juga sangat berperan dalam pembentukan dan pembinaan wanita-wanita muslimah, agar berguna tidak hanya untuk agama, masyarakat, bangsa dan negara.

### **C. Metode Pembentukan Karakter Beragama Masyarakat di Dayah Teungku Chik Digla**

Tenaga pengajar teungku merupakan orang yang berperan dan bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakatnya. Pribadi susila yang ideal adalah yang diharapkan ada pada diri setiap masyarakat, karena tidak ada seorang teungku yang mengharapkan anak masyarakatnya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah teungku dengan penuh dedikasi dan

---

<sup>30</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 20 November 2016.

loyalitas berusaha membimbing dan membina masyarakatnya agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Di lembaga pendidikan, harus mengabdikan diri kepada umat manusia, dalam hal ini masyarakat. Selain itu negara juga menuntun generasi yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari teungku. Kehadiran teungku merupakan kebahagiaan dan harapan bagi masyarakat karena figur teungku sangat berarti bagi mereka.

Dalam kegiatan belajar mengajar, maka tidak terlepas dengan namanya sebuah metode. Metode adalah cara penyampaian bahan ajaran kepada peserta didik supaya mudah dipahami, sehingga tercapai target pendidikan yang direncanakan. Penggunaan metode adalah suatu hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat dijalankan dengan mudah.

Metode pembelajaran dalam membentuk karakter beragama masyarakat di Dayah Teungku Chik Digla adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung dalam kelas maupun di luar kelas. Tanpa adanya metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, tidak mungkin proses tersebut dapat berhasil dengan efektif dan efisien. Sebagaimana yang dikatakan oleh Menurut Romy Maulidin bahwa :

Metode pembelajaran dalam membentuk karakter masyarakat beragama yang di laksanakan Dayah Teungku Chik Digla mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran, karena keberhasilan yang diperoleh masyarakat akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dan tepat dengan tujuan pembelajaran.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Romy Maulidin, salah satu teungku di Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 13 Oktober 2016.

Hal ini berarti tujuan pembelajaran dalam membentuk karakter masyarakat beragama dapat tercapai dengan menggunakan metode yang tepat. Metode pembelajaran dalam membentuk karakter masyarakat beragama yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran bermacam-macam penggunaannya, tergantung dari rumusan dan tujuan pembelajaran.

Setiap metode mempunyai sifat atau ciri tertentu, baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya. Dalam mengajar jarang ditemukan seorang teungku hanya menggunakan satu jenis metode saja, tetapi teungku menggunakan kombinasi dari dua atau beberapa metode. Pemakaian metode pembelajaran dalam suatu bidang studi tertentu perlu dipertimbangkan beberapa komponen yang terikat dalam proses belajar mengajar pembelajaran dalam membentuk karakter masyarakat beragama. Di antaranya adalah tujuan, materi, masyarakat, situasi kelas dan teungku sebagai operator dalam pemakaian metode mengajar. Pemakaian metode mengajar yang tepat akan dapat meningkatkan motivasi belajar masyarakat, sedangkan penggunaan metode yang tidak tepat akan menjadi hambatan yang paling besar dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran pembentukan karakter masyarakat beragama.

Adapun dalam memberikan materi pembelajaran untuk membentuk karakter beragama ada dua kategori yaitu :

1. Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan di Dayah Teungku Chik Digla menyatakan bahwa bentuk metode pengajaran dalam membentuk karakter masyarakat beragama yang diberikan para teungku kepada masyarakat yaitu metode ceramah dengan memberikan pengajian secara umum, misalnya ketika

penceramah memberikan nasihat dan bimbingan agama, maka masyarakat yang tidak mengerti dapat bertanya langsung kepada pemateri. Selain itu pemateri juga memberikan penjelasan materi melalui metode demonstrasi atau materi yang memerlukan praktek langsung, misalnya shalat jenazah, shalat nisfu sya'ban dan lainnya. Dengan demikian masyarakat dapat lebih memahami dan mengerti tentang pengetahuan Islam.<sup>32</sup>

Hamdani juga menambahkan bahwa metode pembelajaran dalam membentuk karakter masyarakat beragama yang diajarkan kepada masyarakat di Dayah Teungku Chik Digla bukan hanya metode ceramah dan diskusi saja, melainkan metode lainnya seperti *mau'izah* (nasehat), metode tanya jawab dan metode demonstrasi serta menggabungkan seluruh metode yang ada, sehingga proses pembelajaran pembentukan karakter masyarakat beragama yang disampaikan oleh penceramah menjadi lebih menarik dan para masyarakat atau pendengarnya menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Dayah Teungku Chik Digla terdapat banyak teungku dan mereka menggunakan metode yang berbeda-beda pada setiap proses pengajian berlangsung, akan tetapi metode yang paling banyak digunakan adalah metode *mau'izah* (nasehat).

Untuk membuktikan hasil wawancara maka penulis menggunakan observasi langsung di Dayah Teungku Dayah Chik Digla, hasil observasi

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Muchsin Nyak Umar, Pimpinan Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 5 Oktober 2016.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Hamdani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Oktober 2016.

menunjukkan bahwa metode yang sering digunakan dalam proses pembentukan karakter beragama masyarakat yaitu metode *mau'izah* (nasehat).<sup>34</sup>

Untuk mengetahui metode yang dominan digunakan di dayah tersebut dalam proses pembentukan karakter masyarakat beragama bagi masyarakat dan masyarakat di Gampong Gla Meunasah Baro, sebagaimana yang dikatakan oleh Romi bahwa metode yang dominan yang digunakan teungku di Dayah Chik Digla dalam pembentukan karakter masyarakat beragama yaitu metode *mau'izah*, sistem pembelajaran di Dayah Chik Digla selain mengkaji kitab-kitab kuning yang meliputi kajian tentang fiqih, tauhid, nahu', dan saraf, disela-sela pengajian para teungku juga selalu menasehati para masyarakatnya untuk selalu berperilaku yang baik, walaupun tidak semua nasehat tersebut diindahkan oleh para masyarakatnya, akan tetapi metode *maui'zah* ini dapat menjadi sebuah acuan bagi seorang masyarakat maupun masyarakat untuk merubah sikap kearah yang lebih baik.<sup>35</sup>

Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya metode yang diterapkan teungku di Dayah Chik Digla dalam pembentukan karakter masyarakat beragama sebagaimana yang dikatakan oleh Ana bahwa :

Metode yang digunakan oleh teungku sangat sesuai dalam pembentukan karakter masyarakat beragama. Ini dapat dilihat dari sedikit banyaknya masyarakat mengikuti pengajian serta semakin adanya kesadaran masyarakat untuk mengikuti Majelis Ta'lim yang diadakan di dayah.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Maimun warga masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro membuktikan bahwa

---

<sup>34</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 25 Oktober 2016.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Romi, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 22 Oktober 2016.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ana, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 22 Oktober 2016.

metode yang digunakan oleh teungku sudah sangat sesuai, hal tersebut dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah masyarakat yang mau belajar ilmu agama di Dayah Teungku Chik Digla.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode yang dominan oleh masyarakat dalam pembelajaran pembentukan karakter masyarakat beragama adalah menggunakan metode ceramah dan metode *mau'izah* (nasehat), itu artinya dengan nasehat akan berpengaruh yang cukup besar dalam membuka mata masyarakat dengan kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pembentukan karakter beragama yang diberikan oleh teungku untuk kategori masyarakat lebih kepada metode ceramah dan *mau'izah* (nasehat).

Pimpinan Dayah Teungku Chik Digla mengatakan bahwa metode ceramah, tanya jawab dan diskusi merupakan metode efektif digunakan dalam pembelajaran pembentukan karakter masyarakat beragama, karena metode tersebut mudah dipahami oleh masyarakat dalam belajar dan dapat berjalani komunikasi yang baik antara teungku dengan masyarakat. Sedangkan metode pendukung lainnya juga sering diterapkan dalam pembelajaran dalam membentuk karakter masyarakat beragama seperti metode demonstrasi, hafalan, latihan, balaqah, *wetunan*,<sup>38</sup> *sorongan*,<sup>39</sup> *muhadharah*<sup>40</sup> dan metode lainnya,

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Maimun, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 29 November 2016

<sup>38</sup> *Wetunan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana teungku membacakan kitab, menerjemah dan

karena masyarakat selalu aktif dalam belajar dan teungku pun selalu membimbing masyarakatnya. Sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar, teungku terlebih dahulu memulai pembelajaran dengan dzikir bersama sekitar lebih kurang 30 menit, hal itu dilakukan untuk membangkitkan semangat para masyarakat dalam mengikuti materi-materi pengajian selanjutnya, selain itu dengan diawali dzikir, pikiran jadi hati lebih tenang.<sup>41</sup>

Ana juga mengatakan bahwa ia lebih suka dalam proses pembinaan agama masyarakat di Dayah Teungku Chik Digla dengan menggunakan metode *mau'izah* (nasehat) itu artinya dengan nasehat akan berpengaruh yang cukup besar dalam membukakan mata masyarakat bagi kesadaran akan hakikat agama, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan sifat yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>42</sup>

Afrilmauliza juga menambahkan ia lebih suka teungku menggunakan metode kisah dalam pembelajaran pembentukan karakter masyarakat beragama, karena kisah memiliki peran yang besar dalam memberikan

---

menerangkan, sedangkan masyarakat mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh teungku.

<sup>39</sup> *Sorong* adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual. Jadi metode sorongan adalah belajar secara individual di mana seorang masyarakat berhadapan dengan seorang teungku, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

<sup>40</sup> *Muhadharah* (latihan pidato) yaitu melalui aktivitas atau kegiatan bimbingan *muhadharah* ini masyarakat dilatih berbicara di depan teman-temannya dengan gayanya sendiri, yang sebelumnya telah dibekali teknik-teknik berpidato, seperti cara menekam intonasi-intonasi tertentu, bagaimana cara menyampaikan pidato yang isinya suatu penegasan, atau bagaimana caranya menyampaikan pidato yang isinya berupa suatu cerita, latihan dan bimbingan *muhadharah* ini dimaksud supaya masyarakat memiliki keberanian untuk menyampaikan isi pidato mereka, sehingga masyarakat berani berbicara di depan publik.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Muchsin Nyak Umar, Pimpinan Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 5 Oktober 2016.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ana, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 22 Oktober 2016.

pengaruh yang mendorong untuk melakukan hal-hal yang utama dan akhlak yang mulia.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode yang disukai mereka adalah metode kisah, karena dengan metode tersebut di samping ceritanya enak didengar juga mendukung pelajaran yang sangat berharga yang nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada suatu dayah, maka penggunaan metode merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembinaan, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat dengan mudah dijalankan.

Sedangkan Hamdani mengatakan bahwa ia lebih suka teungku menggunakan metode tanya jawab, dalam pembelajaran pembentukan karakter masyarakat beragama, sebab mereka lebih terfokus dalam sebuah pertanyaan dan jawaban, agar cepat paham apa yang diajarkannya.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu peserta pengajian mengatakan lebih suka metode tanya jawab saat pengajian berlangsung hal ini karena semua orang bebas bertanya apa saja dan apapun yang tidak diketahui sebelumnya, dengan bertanya pada teungku menjelaskan semuanya. Senada yang dikatakan oleh Muzakir bahwa metode yang paling disukai saat pengajian adalah metode tanya jawab, karena setelah teungku menjelaskan isi kitab, pasti ada saja permasalahan yang ingin ditanyakan pada

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Afrilmauliza, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 22 Oktober 2016.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Hamdani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 25 Oktober 2016.

teungku sehingga hal-hal yang belum saja pahami dapat langsung dijelaskan oleh teungku.<sup>45</sup>

Afrilmauliza mengatakan bahwa metode yang lebih disukai itu metode diskusi karena dengan berdiskusi dapat mengeluarkan pendapat-pendapat dari masing-masing, namun memang tidak semua masyarakat mau mengeluarkan pendapat, karena banyak yang lebih suka mendengar pendapat teungku langsung.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam proses kegiatan pengajian bagi masyarakat dibutuhkan metode bervariasi agar masyarakat tersebut tidak bosan dengan apa yang diajarkan. Metode yang ditetapkan tidak hanya ceramah, tetapi adanya metode praktek, diskusi, tanya jawab, dan dalam setiap pengajian selalu diawali dengan dzikir bersama, hal itu bertujuan agar masyarakat memiliki semangat saat proses pembelajaran, kemudian dengan kalimat-kalimat dzikir yang diucapkan menjadikan hati dan fikiran masyarakat lebih dekat dengan sang pencipta.

Dalam proses belajar mengajar dalam pembentukan karakter masyarakat beragama, banyak masyarakat yang termotivasi dengan metode yang teungku sajikan, karena metode yang diterapkan disesuaikan dengan materi pembelajaran itu sendiri dan penggunaan metodenya sering diubah-ubah, tergantung penyajian materi yang diberikan. Hal ini juga didasarkan pada hasil wawancara penulis dengan salah satu teungku di dayah ini yang menyatakan bahwa jika ada materi yang memerlukan penjelasan maka teungku akan

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Muzakir, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Desember 2016.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Afrilmauliza, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 22 Oktober 2016.

menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Apabila materi yang memerlukan praktek langsung, maka digunakan metode demonstrasi dan masyarakat diajak langsung untuk mempraktekkannya bersama-sama dibalai pengajian.

Selain memberikan motivasi belajar seorang teungku juga peran seorang teungku memberi nasehat yang bermanfaat bagi masyarakatnya dan nasehat tersebut dipahami dan dilaksanakan, karena kadang kala nasehat yang diberikan tidak berpengaruh didengarnya oleh masyarakat dikarenakan cara penyampaiannya yang tidak menarik.

Minat masyarakat belajar sangat mempengaruhi prestasi masyarakat dan kesuksesan sebuah lembaga pendidikan, hal ini disebabkan karena dengan adanya minat dan semangat yang tinggi proses belajar mengajar akan terus berkelanjutan dan berjalan lancar. Begitu juga dengan proses pembelajaran pengajian, minat belajar masyarakat terhadap materi yang diberikan akan mempengaruhi prestasinya dan hasil pembelajaran pengajian secara umum pada lembaga pendidikan khususnya dalam bidang pembentukan karakter masyarakat beragama.

Di sisi lain, di antara minat belajar dengan metode pengajaran mendapat hubungan yang erat yang saling mempengaruhi dan tergantung pada metode yang digunakan oleh tenaga pendidik, semakin baik dan tepat metode yang digunakan dalam pengajian yang diberikan oleh teungku akan semakin membuat masyarakat menarik dan berlajar untuk belajar di pengajian tersebut, begitu juga sebaliknya, oleh karena itu mengetahui sejauh mana minat

masyarakat yang belajar pada pengajian mengandung urgensi tersendiri dalam upaya melihat afektifitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Rmi bahwa ia sangat berminat dalam belajar dipengajian,<sup>47</sup> dengan demikian dari data tersebut menunjukkan minat masyarakat yang ada di pengajian sangat tinggi dalam belajar, oleh karena itu dengan adanya minat masyarakat yang tinggi diharapkan mana menjadi dan mulai awal untuk mencapai kecenderungan untuk belajar di pengajian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat memiliki minat yang tinggi dalam pembelajaran di pengajian dapat juga diketahui hubungannya dengan metode dan pendekatan yang digunakan oleh teungku dalam belajar. Metode dan pendekatan yang diterapkan oleh teungku dalam belajar pada pengajian cukup baik dan tidak membosankan sehingga menarik minat yang tinggi dari para masyarakat.

Gesyik mengatakan bahwa proses kegiatan pengajian ia lebih suka metode ceramah, dalam artinya ia lebih terfokus dalam pusat perhatiannya dalam mendengar apa yang dijelaskan.<sup>48</sup>

Kemudian dari hasil wawancara, beberapa dari masyarakat yang mengikuti pengajian menyatakan alasan mereka menyukai salah satu dari metode yang digunakan, seperti Gesyik mengatakan bahwa lebih suka metode ceramah karena lebih suka mendengar penjelasan-penjelasan teungku dari kitab yang dibaca, jadi bahasan materinya lebih banyak.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Romi, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 27 Oktober 2016.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Gesyik, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 8 Oktober 2016.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan belajar ini tentunya teungku membutuhkan metode dan materi yang tepat dan mudah dipahami pada saat menyampaikan. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian (pembentukan karakter masyarakat beragama) tersebut kebanyakan bersifat mengarahkan, baik berupa ceramah, tanya-jawab, cerita, humor maupun motivasi, artinya teungku aktif dalam pembelajaran dengan memberikan pengarahan, sedang masyarakat dibiarkan belajar secara dinamis mengikuti kemauannya. Meskipun demikian teungku tidak membebaskan masyarakat sebebaskan-bebasnya, melainkan memberikan pendampingan dalam pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa metode yang sering digunakan adalah metode nasehat yang ini akan diselingi dengan tanya jawab, ceramah, terkadang ada humor, maupun kisah (cerita) yang semua itu diharapkan agar masyarakat mudah menerima atau memahami materi yang di sampaikan, dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pembentukan karakter beragama untuk kategori masyarakat labih kepada metode ceramah, cerita, nasehat dan tanya jawab, metode tersebut di sesuai materi yang diberikan, karena daya tangkap masyarakat berbeda dengan daya tangkap masyarakat, begitu juga dengan suasana masyarakat berbeda dengan belajar masyarakat, maka teungku harus memsesuaikan sistem metode dan materikan yang diberikan untuk masyarakat dan masyarakat.

#### **D. Respon Masyarakat Pembinaan Karakter Beragama Dayah Teungku Chik Digla**

Dayah Teungku Chik Digla berkiprah dalam pembinaan agama masyarakat di Gampong Gla Meunasah Baro dan sekitarnya. Dalam pembinaan

agama masyarakat, maka Dayah Teungku Chik Digla berperan dalam mencetak kader-kader yang berilmu pengetahuan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dayah melaksanakan kegiatan dalam pembinaan agama masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro berupa kegiatan ceramah agama dan mengadakan pengajian bagi masyarakat di sekitarnya. Untuk mengetahui tanggapan responden tentang peran dayah dalam pembinaan karakter masyarakat beragama dapat dilihat pada hasil wawancara di bawah ini.

Peran dayah dalam pembinaan karakter beragama masyarakat, hal ini sangat penting karena pemahaman terhadap ilmu agama bagi masyarakat di Gampong Gla Meunasah Baro masih belum dapat dikatakan sempurna, masih banyak hal-hal yang mendasar yang belum dipahami, dengan dilaksanakannya pengajian khusus bagi masyarakat akan menjadi penolong bagi masyarakat dalam memahami ilmu agama dan tata cara pelaksanaan ibadah yang benar.<sup>49</sup>

Peranan teungku dalam pembinaan karakter beragama bagi masyarakat di Gampong Gla Meunasah Baro yaitu untuk dapat membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa, mengarahkan para masyarakat agar dapat menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Teungku juga yang akan menentukan tentang materi apa yang akan diajarkan kepada masyarakat, sehingga dari pembinaan itu dapat dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>50</sup>

Selain itu, materi yang diajarkan dalam pembinaan karakter beragama pada masyarakat juga diupayakan sebagai bekal bagi ibu karena mereka adalah sosok yang penting terutama dalam membangun rumah tangga nantinya sehingga

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Gesyik, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 8 Oktober 2016.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Romi, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 27 Oktober 2016.

dapat melaksanakan perannya sebagai seorang ibu di rumah sesuai dengan ajaran agama Islam dan yang paling utama dari pembinaan keagamaan ini menjadikan ibu itu paham dan tahu lebih banyak tentang ilmu-ilmu agama. Apalagi yang sekarang lihat terutama setelah tsunami banyak orang yang tidak peduli lagi dengan pembelajaran keagamaan.

Hamdani mengatakan bahwa dalam pembinaan karakter beragama terhadap masyarakat, teungku memberikan materi-materi tentang (1) tauhid, (2) ibadah, (3) muamalah, materi-materi yang tercakup tentang tauhid seperti mengajarkan tentang sifat-sifat Allah Swt. Jika materi tentang ibadah mencakup ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* yaitu mengenai cara-cara melaksanakan shalat dan hal yang membatalkannya, puasa dan semua hal tentang fiqih. Sedangkan materi tentang muamalah mencakup hubungan sosial atau bisa juga disebut hubungan sesama manusia yang juga di dalamnya dijelaskan tentang akhlak terhadap semua makhluk hidup.<sup>51</sup>

Pada pembinaan karakter bergama terhadap masyarakat bahwa materi yang diberikan dapat dikatakan telah sesuai karena ketiga materi yaitu (1) tauhid, (2) ibadah, (3) muamalah, tersebut yang utama harus dimiliki dan diketahui oleh setiap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Maimun bahwa setiap materi yang diberikan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa materi yang diajarkan selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari,<sup>52</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara yang teungku jelaskan bahwa setiap selesai memberikan materi yang diajarkan dari setiap masyarakat sering

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Hamdani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Oktober 2016.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Maimun, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 29 November 2016.

menanyakan hal-hal dalam kehidupan sehari-harinya, seperti masalah dalam mengerjakan shalat, masalah dengan akhlak yang baik, masalah perekonomian dan masalah-masalah lain dalam keseharian mereka.

Imuem meunasah di Gampong Gla Meunasah Baro juga mengatakan bahwa pimpinan dayah sering melakukan proses kegiatan pengajian dalam pembinaan karakter beragama pada masyarakat di Gampong Gla Meunasah Baro, yaitu sering melakukan kegiatan-kegiatan pada hari besar Islam, seperti peringatan 1 Muharram, Maulid Nabi, selain itu juga melakukan kegiatan-kegiatan pengajian bagi masyarakat setempatnya.<sup>53</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan responden di atas diungkapkan oleh Teungku Nanda Kausar, selaku pengajar di dayah, yang mengatakan bahwa dayah sering melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membina agama bagi masyarakat yaitu pengajian al-Quran terhadap anak-anak SD, SMP, SMA, mahasiswa dan masyarakat, kami mengajarkan kitab tasawuf, tauhid, fiqh, dan lainnya sesuai kebutuhan masing-masing.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi peneliti yang bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Dayah Teungku Chik Digla sudah sangat efektif dalam pembinaan karakter beragama bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengajian di Gampong Gla Meunasah Baro sering melakukan proses kegiatan pengajian dalam pembinaan karakter beragama bagi masyarakat yaitu dengan jalan berzikir, membaca Yasin, dan dalam rangka meningkatkan spiritual

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Imuem Meunasah di Gampong Gla Meunasah Baro pada tanggal 24 November 2016.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Teungku Nanda Kausar salah satu teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 20 Oktober 2016.

keimanan agama bagi masyarakat, dan juga mengadakan kegiatan ibadah yang mana kegiatan tersebut diadakan pada setiap menyambut bulan maulid, puasa, maupun lebaran Idul Adha. Sedangkan dalam bentuk pengajian teungku mengembangkan ajaran-ajaran seperti mengajarkan kitab tasawuf, fiqih, tauhid, dan sebagainya.

Tujuan dari aktivitas pengajian adalah untuk memberikan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat, sehingga masyarakat tersebut memperoleh dan mempunyai pengetahuan keagamaan yang memadai dan sebagai penambahan nilai-nilai kerohanian dalam jiwa mereka, oleh karena itu pengajian ini dapat dilaksanakan dengan swadaya masyarakat pedesaan, sebagaimana dapat dilihat bahwa pengajian di desa sudah ada sejak zaman penjajahan yang dibangun oleh para ulama dengan tujuan memberikan pendidikan, bimbingan dan pembinaan bagi masyarakat yang didasarkan atas ajaran Islam, sedangkan di kota-kota besar dan kecil, ada yang merupakan lanjutan dari apa yang dilaksanakan di desa dulu, sebelum mereka pindah, karena itulah kegiatan pengajian ini tidak asing lagi bagi kehidupan mereka apalagi di daerah pedesaan, dengan adanya kegiatan ini justru akan menambah pengetahuan bagi masyarakat sehingga akan sangat menunjang di dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan atau peran teungku dayah dalam pembinaan agama masyarakat dapat dilihat pada hasil wawancara di bawah ini.

Menurut Hamdani Dayah Teungku Chik Digla sangat berperan dalam pembinaan karakter masyarakat beragama, itu artinya dayah sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan sosial yang amat penting dalam penyiaran

agama untuk membina karakter masyarakat beragama di Gla Meunasah Baro.<sup>55</sup>

Dengan keterkaitannya Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama pada masyarakat di Gampong Gla Meunasah Baro dayah tersebut ikut berperan dan tentunya akan mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap terhadap keberadaan dayah tersebut dalam pembinaan karakter masyarakat beragama.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pak keuchik Gampong Gla Meunasah Baro yang mengatakan bahwa Dayah Teungku Chik Digla sangat berperan dalam pembinaan karakter masyarakat beragama di Gampong Gla Meunasah Baro yaitu membina dan membimbing kader-kader dalam ibadah kepada Allah Swt.<sup>56</sup> Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pak keuchik didukung dengan hasil observasi yang penulis lakukan di Dayah Teungku Chik Digla yang menunjukkan bahwa dayah tersebut sangat berperan dalam pembinaan karakter beragama bagi masyarakat di Gampong Gla Meunasah Baro.<sup>57</sup>

Peran teungku dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap karakter beragama adalah sebagai contoh peranan Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter masyarakat beragama, itu artinya dayah pembina agama masyarakat dengan membentuk kader-kader generasi upaya kader generasi menjadi akhlak yang baik/sempurna dan lebih-lebih agar masntap

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Hamdani, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 25 Oktober 2016.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Keuchik di Gampong Gla Meunasah Baro pada tanggal 24 November 2016.

<sup>57</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 25 Oktober 2016.

akidah kepada Allah Swt, karena dengan akidah tersebut lebih terarah ubudiahnya kepada Allah Swt.

Hamdani menambahkan bahwa Dayah Teungku Chik Digla juga menyediakan fasilitas pendidikan agama sebagai contoh peran Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter beragama bagi masyarakat, itu artinya dayah menyediakan fasilitas dalam bentuk pengajian untuk membina anak, remaja dan termasuk ibu/bapak yang ada di Gampong Gla Meunasah Baro, serta Dayah Teungku Chik Digla juga menyediakan tenaga pengajar yang cukup untuk membina masyarakat dalam proses pembinaan.<sup>58</sup>

Ana menambahkan bahwa usaha yang dilakukan Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter masyarakat beragama adalah memotivasi masyarakat belajar agama, itu artinya dayah tersebut mengadakan pengajian di dayah tersebut serta selalu membuat acara agar masyarakat selalu ikut untuk belajar ilmu agama.<sup>59</sup>

Romi juga mengatakan bahwa tingkat keaktifan dan partisipasi masyarakat yang mengikuti pengajian di dayah tersebut kelihatan aktif, mengikuti pengajian yang diadakan Dayah Teungku Chik Digla dalam pembinaan karakter masyarakat beragama di Gampong Gla Meunasah Baro kalau tidak ada halangan dan kegiatan lain.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ana, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 22 Oktober 2016.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ana, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 22 Oktober 2016.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Romi, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 26 November 2016

Sedangkan Maimun mengatakan bahwa Dayah Teungku Chik Digla sangat berperan dalam meningkatkan aqidah kepada masyarakat,<sup>61</sup> artinya dayah berupaya membina masyarakat dalam beribadah kepada Allah Swt, untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt serta menjauhkan segala larangannya, yang mana perbuatan yang dilarang Allah Swt itu tidak bermanfaat yang ada hanya merugikan dan membuang waktu.

Dari hasil pengamatan penulis, keberadaan Dayah Teungku Chik Digla telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir, dan tingkah laku masyarakat, di mana kesadaran masyarakat terhadap agama mulai terlihat, hal tersebut dapat dilihat dari adanya partisipasi masyarakat yang sudah mau mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Dayah Teungku Chik Digla, walaupun kegiatan-kegiatan pengajian yang dilaksanakan di dayah belum mendapat respon yang positif dari seluruh elemen masyarakat, akan tetapi Dayah Teungku Chik Digla terus melakukan evaluasi terhadap kinerja tugasnya ke arah yang lebih baik, di masa yang akan datang dalam mendidik akidah masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro.<sup>62</sup>

Berdasarkan wawancara penulis dengan Maimun, seorang masyarakatwati Dayah Teungku Chik Digla, Maimun mengatakan bahwa peran dayah dalam meningkatkan akidah masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro sudah berjalan sangat baik, akan tetapi fakta dilapangan menurut Maimun bahwa masih banyak warga masyarakat yang belum mengamalkan sepenuhnya seruan yang dianjurkan oleh teungku dalam setiap pengajiannya seperti halnya dalam

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Maimun, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 10 Desember 2016.

<sup>62</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 25 Oktober 2016.

hal shalat berjamaah, masih banyak warga masyarakat yang belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah di meunasah.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Dayah Teungku Chik Digla dalam memantapkan aqidah masyarakat sudah berjalan sangat baik akan tetapi kendala yang dihadapi di lapangan masih kurangnya respon dari sebahagian masyarakat untuk enggan mengikuti setiap pengajian yang dilaksanakan oleh Dayah Teungku Chik Digla.

Sejauh pengamatan penulis tentang Dayah Teungku Chik Digla bahwa telah menjalankan sedikit banyaknya usaha dalam membina karakter masyarakat beragama, hal ini dapat dibuktikan dari usaha dayah yang selalu mengajak masyarakat untuk membentengi dirinya dari pengaruh aliran sesat, serta adanya perhatian dari dayah yang menyediakan fasilitas bagi masyarakat maupun masyarakat untuk belajar ilmu agama di dayah.<sup>64</sup>

Untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan Dayah Teungku Chik Digla dalam meningkatkan pengetahuan agama kepada masyarakat dalam segala aspek kehidupan, dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Romi, seorang warga masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro. Romi mengatakan bahwa peranan Dayah Teungku Chik Digla dalam meningkatkan pengetahuan agama kepada masyarakat sudah berjalan sangat efektif, hal tersebut dapat dilihat dari adanya dukungan dari dayah yang menyediakan fasilitas pengajian bagi masyarakat untuk belajar agama di sana, selalu mengajak masyarakat untuk selalu

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Maimun, masyarakat Dayah Chik Digla Aceh Besar pada tanggal 22 Oktober 2016.

<sup>64</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 20 November 2016.

menegakkan amar makruf, dan mencegah nahi mungkar, serta partisipasi dari dayah yang selalu memperingati hari-hari besar Islam, yang mana langkah atau kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas, dapat menjadi sebuah wadah untuk menyampaikan dakwah secara terbuka kepada masyarakat dan dibalik kerja keras dayah selama ini dalam mendidik masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik. Menurut Romi bahwa tidak semua masyarakat menghiraukan ajakan Dayah Teungku Chik Digla, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak warga masyarakat yang belum mau belajar ilmu agama di dayah bahkan ketika jadwal pengajian dimulai bahwa masih banyak anak-anak di Gampong Gla Meunasah Baro tidak mengikuti pengajian di dayah.<sup>65</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa keberadaan dayah di Gampong Gla Meunasah Baro telah membawa perubahan yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama kepada masyarakat, sebab Dayah Teungku Chik Digla sering melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis keberadaan Dayah Teungku Chik Digla dalam melahirkan insan-insan yang berperan dalam agama sudah efektif, hal tersebut terlihat dari antusiasme masyarakat yang ada di Gampong Gla Meunasah Baro yang mulai aktif mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh Dayah Teungku Chik Digla, ditambah lagi keberadaan Dayah Teungku Chik Digla sekarang ini sudah mampu mencetak para kader-kader pendakwah muda, yang mana mereka tersebut siap diturunkan ketengah-tengah masyarakat. Menurut pengamatan penulis di lapangan tidak semua masyarakat

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Romi, Masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro tanggal 25 November 2016.

yang berdomisili di Gampong Gla Meunasah Baro menghabiskan waktunya untuk belajar mengaji di dayah, bahwa masih banyak masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro yang memilih duduk di warung kopi, dibandingkan harus belajar di dayah.<sup>66</sup>

Geuchik Gampong Gla Meunasah Baro juga mengatakan bahwa Dayah Teungku Chik Digla sangat berperan dalam melahirkan insan-insan yang mempunyai wawasan luas tentang agama masyarakat di Dayah Teungku Chik Digla, yaitu dengan membina, dan membimbing kader-kader dalam beribadah kepada Allah Swt.<sup>67</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Dayah Teungku Chik Digla sangat berperan dalam melahirkan ilmuwan agama, hal tersebut menurut Murni dapat dilihat dari kinerja dayah yang selalu berupaya mengajak masyarakat, baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan untuk belajar ilmu agama di dayah.

H. Zainun seorang tokoh perangkat desa Gampong Gla Meunasah Baro yang mengatakan bahwa Dayah Teungku Chik Digla mempunyai komitmen yang sangat kuat dalam melahirkan generasi-generasi yang mengamalkan ajaran agama dengan benar serta mampu membawa perubahan masyarakat kearah yang lebih baik.<sup>68</sup>

Sejauh pengamatan penulis, keberadaan Dayah Teungku Chik Digla dalam pengembangan pembinaan karakter masyarakat beragama di Gampong Gla Meunasah Baro sedikit banyaknya telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap penerapan dan pengamalan ilmu agama Islam secara *kaffah* di Gampong Gla Meunasah Baro, dari segi aqidah dapat dilihat, Dayah Teungku

---

<sup>66</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 5 Desember 2016.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Geuchik Gampong Gla Meunasah Baro, pada tanggal 28 November 2016.

<sup>68</sup> Wawancara dengan perangkat Desa Gampong Gla Meunasah Baro, pada tanggal 24 November 2016.

Chik Digla selalu mengajarkan kepada para jamaah, maupun masyarakatnya untuk selalu berpegang teguh kepada aqidah Ahlusunnah Waljamaah, selain itu dalam bidang ibadah, para teungku di Dayah Teungku Chik Digla selalu mengajak masyarakat maupun masyarakatnya untuk selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat, dan dalam bidang akhlak, para teungku di Dayah Teungku Chik Digla selalu mengajarkan kepada masyarakat maupun masyarakat untuk selalu berusaha mewujudkan tata pergaulan yang sesuai dengan syariat, serta dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempelajari ilmu agama, dan dari segi penyelenggaraan syiar Islam, keberadaan Dayah Teungku Chik Digla selalu menyelenggarakan hari-hari besar Islam yang mana kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah langkah untuk menarik minat masyarakat maupun masyarakat untuk mendalami ilmu agama di Dayah Teungku Chik Digla.<sup>69</sup>

Hasil wawancara penulis dengan masyarakat Dayah Teungku Chik Digla mengatakan bahwa partisipasi masyarakat yang mengikuti pengajian di dayah belum sepenuhnya mendapat respon dari masyarakat hal tersebut menurut Maimun dapat dilihat dari masih minimnya masyarakat maupun remaja di Gampong Gla Meunasah Baro yang masih enggan mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh Dayah Teungku Chik Digla.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Teungku Mutia Fahrina mengatakan bahwa minat masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro untuk belajar di dayah sudah lumayan meningkat dibandingkan pada tahun-tahun

---

<sup>69</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 20 November 2016.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Maimun, masyarakat Dayah Teungku Chik Digla tanggal 17 November 2016.

sebelumnya, walaupun dominasi masyarakat yang belajar di Dayah Teungku Chik Digla banyak diisi oleh masyarakat yang berasal dari luar Gampong Gla Meunasah Baro.<sup>71</sup>

Pendapat di atas juga tidak berbeda jauh dengan hasil wawancara penulis dengan Afrilmauliza seorang warga Gampong Gla Meunasah Baro, menurut Afrilmauliza keaktifan masyarakat yang mau mengikuti pengajian di dayah sudah lumayan aktif, hal tersebut menurut Afrilmauliza dapat dilihat dari sudah adanya kesadaran masyarakat yang mau mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh Dayah Teungku Chik Digla.<sup>72</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan karakter masyarakat beragama sudah berjalan baik di mana dapat dilihat dari masyarakat yang menghadiri pengajian, yang pada awalnya hanya beberapa orang saja tetapi alhamdulillah sekarang sudah mulai bertambah.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh teungku Reza Rumaisya bahwa masyarakat sangat rajin hadir pada pengajian tiap minggunya, namun ada juga beberapa orang saja yang berhalangan tidak bisa hadir, bisa terhitung antara 5 sampai 7 orang saja yang tidak hadir dalam tiap minggu, selain itu masyarakat juga berperan aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini, karena setiap bulannya secara bergantian selalu diadakan dzikir di rumah salah seorang

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Mukhti Rahman salah satu teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 25 Oktober 2016.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Afrilmauliza, masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro pada tanggal 15 November 2016.

anggota pengajian, hal ini dengan maksud memupuk rasa kebersamaan dan selalu semangat dalam mengikuti pembinaan keagamaan.<sup>73</sup>

Dari hasil pengamatan penulis keaktifan masyarakat maupun masyarakat yang belajar di Dayah Teungku Chik Digla sudah aktif, walaupun fakta dilapangan masih ditemukan banyak warga masyarakat yang masih enggan menghadiri pengajian yang dilaksanakan oleh Dayah Teungku Chik Digla, namun dibandingkan masa awal berdirinya Dayah Teungku Chik Digla di Gampong Gla Meunasah Baro keberadaan Dayah Teungku Chik Digla di Gampong Gla Meunasah Baro belum mendapat respon yang positif dari masyarakat, yaitu masih minimnya masyarakat yang belajar agama di Dayah Teungku Chik Digla, namun seiring berjalannya waktu segala problematika yang terjadi di dalam masyarakat lambat laun sudah bisa di atasi oleh Dayah Teungku Chik Digla, hingga sekarang bisa dilihat partisipasi masyarakat untuk mengikuti pengajian sudah mulai terlihat.<sup>74</sup>

Tujuan dari aktivitas pengajian adalah untuk memberikan pengetahuan keagamaan bagi remaja, sehingga remaja tersebut memperoleh dan mempunyai pengetahuan keagamaan yang memadai dan sebagai penambahan nilai-nilai kerohanian dalam jiwa mereka, oleh karena itu pengajian ini dapat dilaksanakan dengan swadaya remaja pedesaan, sebagaimana dapat dilihat bahwa pengajian di desa sudah ada sejak zaman penjajahan yang dibagun oleh para ulama dengan tujuan memberikan pendidikan, bimbingan dan pembinaan bagi remaja yang didasarkan atas ajaran Islam, sedangkan di kota-kota besar dan kecil, ada yang

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Reza Rumaisya salah satu teungku di Dayah Teungku Chik Digla pada tanggal 7 Desember 2016.

<sup>74</sup> Observasi di Dayah Teungku Chik Digla, pada tanggal 20 November 2016.

merupakan lanjutan dari apa yang dilaksanakan di desa dulu, sebelum mereka pindah, karena itulah kegiatan pengajian ini tidak asing lagi bagi kehidupan mereka apalagi di daerah pedesaan, dengan adanya kegiatan ini justru akan menambah pengetahuan bagi remaja sehingga akan sangat menunjang di dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan pengajian adalah salah satu yang mengemban amanat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan Islam kepada remaja/masyarakat muslim.

## **BAB IV PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini:

### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan di Dayah Teungku Chik Digla adalah sebagai berikut:

Konsepsi karakter beragama ideal dalam pandangan Teungku Dayah Chik Digla yakni manusia yang mempunyai sifat yang sopan santun dalam berbicara yang membuat orang lain tersentuh kepadanya, selalu taat kepada Allah Swt, tidak mempunyai sifat iri hati kepada orang lain, dan selalu tunduk ke bawah pada saat berjalan, selalu menghargai pendapat orang lain pada saat ia berbicara serta tidak membuat kesurasakan di dunia ini serta tidak terpagaruh terhadap godaan dunia.

Sedangkan metode pembentukan karakter masyarakat beragama yang dilakukan di Dayah Teungku Chik Digla yaitu metode ceramah, diskusi, cerita, tanya jawab dan metode *mau'izah* (nasehat) artinya dengan memberikan nasehat akan berpengaruh yang cukup besar dalam membuka mata masyarakat dengan kesadaran akan hakikat sesuatu,

mendorong masyarakat menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga proses pembelajaran yang disampaikan oleh penceramah menjadi lebih menarik dan para masyarakat atau pendengarnya menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Metode-metode tersebut di sesuai materi yang diberikan, karena daya tangkap masyarakat berbeda, maka teungku harus memsesuaikan sistem matode dan materikan yang diberikan untuk masyarakat.

Sementara respon masyarakat dalam pembinaan karakter beragama Dayah Teungku Chik Digla bahwa dengan adanya pengajian di dayah tersebut, masyarakat menjadi lebih memahami materi-materi tentang tauhid, ibadah, dan muamalah, materi-materi yang tercakup tentang tauhid seperti mengajarkan tentang sifat-sifat Allah Swt. Jika materi tentang ibadah mencakup ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, cara-cara shalat dan hal yang membatalkannya, puasa dan semua hal tentang fiqih. Sedangkan materi tentang muamalah mencakup hubungan sosial atau bisa juga disebut hubungan sesama manusia yang juga di dalamnya dijelaskan tentang akhlak terhadap semua makhluk hidup. Secara baik serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu masyarakat juga dapat lebih dekat kepada Allah Swt, menambahkan pengetahuan keislaman, membimbing kesadaran untuk selalu beribadah kepada Allah Swt, mengajak masyarakat untuk berbuat

*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, mampu membaca mambaca al-Quran dengan baik dan benar, berlaku sopan santun terhadap sesama masyarakat, menurunkan angka kriminal dalam kehidupan masyarakat serta dapat merubah prilaku/akhlak tercela menjadi akhlak terpuji.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diajukan oleh penulis dalam bab penutup ini adalah :

1. Hendaknya Dayah Teungku Chik Digla terus berperan dalam menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat terhadap agama dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pengajian ilmu agama, sehingga program pemerintah mewujudkan syariat Islam secara *kaffah* di Nanggroe Aceh Darussalam segera terwujud.
2. Metode yang digunakan dayah masih perlu ditingkatkan lagi dalam kegiatan pengajian tentang pembentukan karakter beragama, agar masyarakat memahami apa yang disampaikan.
3. Diharapkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Gampong Gla Meunasah Baro agar selalu berperan serta dalam seluruh kegiatan pembinaan karakter beragama masyarakat yang diadakan di Dayah Teungku Chik Digla, dengan memberikan perhatian, waktu dan dukungan kepada dayah ini serta mengajak

masyarakat lainnya dalam kegiatan, sehingga masyarakat dapat berperan serta dalam menerapkan syari'at Islam di daerah Aceh.

4. Diharapkan kepada para ustadz di Dayah Teungku Chik Digla agar dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada masyarakat dan bekerjasama dengan para pendakwah pada program pembinaan masyarakat diberbagai daerah, khususnya di daerah Aceh besar, untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tenaga, dalam upaya mewujudkan masyarakat bertauhid, beriman dan bertakwa dengan pendidikan berkarakter Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Abdurrahman Saleh, *Penyelenggara Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, 2005.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Adi Negoro, *Kamus Pengetahuan Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Bimo Walgita, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pendesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)*, Bandung: Putaka Setia, 2011.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*, Terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Fauzan, Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter, *Jurnal El Furqonia*, Sekolah Tinggi Agama Islam) Al-Khairat Pamekasan 01.01.Nomor.01 Agustus 2015.
- Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Herman Wrsito, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Gema Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- HusRomi Utsman, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- J. Supranto, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Joseph Murphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, Jakarta: Spektrum, 2002.
- K. Sanderson Stephen, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- M. Ali Mas"udi, Peran Dayah dalam Pembentukan Karakter Bangsa, *Jurnal Paradigma*, Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri Volume 2, Nomor 1, November 2015: ISSN 2406-9787.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalian Indonesia, 1985.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Profil dan Identitas Dayah Teungku Chik Digla 2016.
- Rabiah Nurdin, Peranan Pesantren dalam Menanakan Aqidah Islam, *Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Jami'ah Ar Raniry Darussalam Banda Aceh* 1993
- Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar Rijal Institute, 2007.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Bina Adiak Sara, 2005.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian*, Bandung: Al-Fabeta, 2010.
- Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Cahaya Islam, 2003.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Abdurrahman Saleh, *Penyelenggara Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, 2005.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Adi Negoro, *Kamus Pengetahuan Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Bimo Walgita, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pendesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)*, Bandung: Putaka Setia, 2011.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*, Terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Fauzan, Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter, *Jurnal El Furqonia*, Sekolah Tinggi Agama Islam) Al-Khairat Pamekasan 01.01.Nomor.01 Agustus 2015.
- Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Herman Wrsito, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Gema Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- HusRomi Utsman, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- J. Supranto, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Joseph Murphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, Jakarta: Spektrum, 2002.
- K. Sanderson Stephen, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- M. Ali Mas"udi, Peran Dayah dalam Pembentukan Karakter Bangsa, *Jurnal Paradigma*, Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri Volume 2, Nomor 1, November 2015: ISSN 2406-9787.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalian Indonesia, 1985.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Profil dan Identitas Dayah Teungku Chik Digla 2016.
- Rabiah Nurdin, Peranan Pesantren dalam Menanakan Aqidah Islam, *Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Jami'ah Ar Raniry Darussalam Banda Aceh* 1993
- Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar Rijal Institute, 2007.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Bina Adiak Sara, 2005.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian*, Bandung: Al-Fabeta, 2010.
- Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Cahaya Islam, 2003.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**SURAT KETERANGAN**

No: Un.08/IA/SKP/XI/05/2016

Ketua Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry menerangkan bahwa:

Nama : **Muhammad Kamaruddin**  
NIM : 311203183  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Ilmu Aqidah Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry.

Adalah benar mahasiswa Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Gampong Gla Menasah Baro, Kec. Krueng Baruna Jaya, Kab. Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian skripsinya yang berjudul *Peran Dayah Teungku Chik Di Gla dalam Pembinaan Karakter Beragama Masyarakat*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 29 November 2016  
Ketua Prodi Ilmu Aqidah  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry,



**Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I**  
**NIP. 197808072011011005**



Persatuan Dayah Inshafuddin Provinsi Aceh  
**DAYAH TKG CHIK DIGLA**  
**KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA**  
**KABUPATEN ACEH BESAR**

Jln. T Iskandar (BlangBintang Lama) Km. 6. Gp. Gla Meunasah Baro. Email : Dayahtgkchikdigla@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 41 / TCD / XII / 2016

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Prof. Dr.H.MukhsinNyak Umar,SHI,MA  
NIP : 196303251990031005  
Jabatan :Pimpinan Dayah Tgk Chik Digla  
Alamat :Gla Meunasah Baro Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Kamaruddin  
NIM : 311203183  
Prodi / Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam/ Ilmu Aqidah  
Fakultas : Ushuluddin UIN Ar-Raniry Darussalam  
Alamat : Jln. Blang Bintang Lama Desa Gla Meunasah Baro  
Kec.Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar

Sehubungan dengan surat izin mengumpulkan data untuk menyusun Skripsi Sarjana Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul “ PERAN DAYAH TEUNGKU CHIK DIGLA DALAM PEMBINAAN KARAKTER BERAGAMA MASYARAKAT” Nomor : Un.07/DT.1/TL.00/7943/2016 tanggal 13 November 2016 tentang permohonan izin untuk mengumpulkan data penyusunan skripsi, maka dengan ini yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan penelitian di Dayah Teungku Chik DiGla dari tanggal 2-23 Desember 2016

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.



Aceh Besar, 21 Desember 2016  
Pimpinan

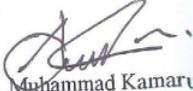
Prof. Dr.H.MukhsinNyak Umar,SHI,MA  
NIP.196303251990031005

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Identitas
  - a. Nama : Muhammad Kamaruddin
  - b. Nim : 311203183
  - c. Tempat/ Tanggal Lahir : Meunasah Geudong/ 15 Oktober 1993
  - d. Jenis Kelamin : Laki - Laki
  - e. Status Perkawinan : Belum Kawin
  - f. Agama : Islam
  - g. Kewargaan Negara/ Suku : Indonesia/ Aceh
  - h. Alamat Sekarang : Jln.T.Iskandar Komplek Angkasa Indah Permai  
No. 6 Mns. Intan Ulee Kareng
  
2. Nama Orang Tua/ Wali
  - a. Ayah : M. Yahya
  - b. Pekerjaan : Petani
  - c. Ibu : Marlina Ibrahim
  - d. Pekerjaan : IRT
  
3. Riwayat Pendidikan
  - a. SD Negeri 13 Meunasah Geudong Tahun Lulus 2005
  - b. SLTP Negeri 3 Seneubok Pidie Tahun Lulus 2008
  - c. SMA Negeri 1 Pantan Labu Tahun Lulus 2011
  - d. Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry Darussalam Tahun Lulus 2017
  
4. Pengalaman Organisasi
  - a. Sekretaris HMP IA (Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Aqidah)
  - b. Anggota GENBI (Generasi Baru Indonesia) Bank Indonesia
  - c. Baksos Fakultas Ushuluddin.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat di perlukan sebenarnya.

Darussalam, 13 Februari 2017  
Penulis

  
Muhammad Kamaruddin  
Nim. 311203183





## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Abdurrahman Saleh, *Penyelenggara Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, 2005.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Adi Negoro, *Kamus Pengetahuan Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Bimo Walgita, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pendesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)*, Bandung: Putaka Setia, 2011.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*, Terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Fauzan, Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter, *Jurnal El Furqonia*, Sekolah Tinggi Agama Islam) Al-Khairat Pamekasan 01.01.Nomor.01 Agustus 2015.
- Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Herman Wrsito, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Gema Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- HusRomi Utsman, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- J. Supranto, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Joseph Murphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, Jakarta: Spektrum, 2002.
- K. Sanderson Stephen, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- M. Ali Mas"udi, Peran Dayah dalam Pembentukan Karakter Bangsa, *Jurnal Paradigma*, Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri Volume 2, Nomor 1, November 2015: ISSN 2406-9787.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalian Indonesia, 1985.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Profil dan Identitas Dayah Teungku Chik Digla 2016.
- Rabiah Nurdin, Peranan Pesantren dalam Menanakan Aqidah Islam, *Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Jami'ah Ar Raniry Darussalam Banda Aceh* 1993
- Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar Rijal Institute, 2007.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Bina Adiak Sara, 2005.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian*, Bandung: Al-Fabeta, 2010.
- Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Cahaya Islam, 2003.